



**Asdar** lahir pada tanggal 22 September 1970 di Macege, sebuah dusun di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah, dia melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Kemudian, pada tahun 1995, dia diangkat sebagai dosen yayasan pada Akademi Bahasa Asing (ABA) Atma Jaya Makassar. Pada tahun 1998, dia mengikuti pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pada tahun 2002, dia kuliah di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) yang kedua kalinya pada tahun 2005. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dia peroleh di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dia pindah *homebase* ke Universitas “45” Makassar yang sekarang beralih kelola menjadi Universitas Bosowa. Lalu, pada tahun 2013 dia melanjutkan studi pada program doktor di PPs Universitas Negeri Makassar dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2014, dia memperoleh sertifikat pendidik profesional. Selama mengajar, dia telah menulis beberapa buku ber-ISBN di antaranya: Buku *Menulis Lima Karangan, Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran dan Sistem Pembelajaran Tematik Terpadu*. Selain menjalani aktivitasnya sebagai dosen, dia juga aktif sebagai pengurus Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sulawesi Selatan dan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata *Jokka Kreatif Indonesia*. Berkat keaktifannya di organisasi itu, dia sering diundang sebagai narasumber dalam kegiatan kepariwisataan di Sulawesi Selatan.



**Andi Hamsiah** lahir di Soppeng, 5 Agustus 1969. Penulis merupakan anak ke-lima dari lima bersaudara. Pada tahun 1992, penulis telah menyelesaikan Pendidikan S-1 di Universitas Hasanuddin pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian pada tahun 2000 melanjutkan Pendidikan S-2 di Universitas Negeri Makassar program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dan ditahun 2017 penulis menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Makassar program studi Bahasa Indonesia. Penulis saat ini merupakan dosen di Universitas Bosowa Makassar dan sudah memperoleh sertifikat pendidik, dengan mengampu beberapa mata kuliah, antara lain: Sosiolinguistik, Profesi Keguruan dan mata kuliah pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penulis

memperoleh penelitian pendanaan hibah DIKTI dan aktif menulis beberapa artikel di jurnal bereputasi. Selain itu penulis telah menghasilkan beberapa buku ber-ISBN diantaranya: *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, dan Menggugat Minat Baca Siswa*.



**Asia M.** lahir di Ujung Pandang (sekarang Makassar) pada tanggal 28 Agustus 1969. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SD Nasional pada tahun 1976 -1982, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Makassar pada tahun 1982 -1985. Setelah tamat dia melanjutkan pendidikan menengah di SMA Negeri 3 Makassar pada tahun 1985-1988. Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Universitas Hasanuddin pada tahun 1989-1994 dengan memilih Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra, sekarang sudah berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Setelah menyelesaikan studi di

Universitas, dia melanglang buana kurang lebih setahun bekerja di Sakerti, Lembaga Demografi Universitas Indonesia sebagai pewawancara tepatnya pada tahun 1997. Pada tahun 1998 ia melanjutkan jenjang S-2 di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan selesai pada tahun 2001. Sementara dalam proses penyelesaian studi strata dua (S-2), dia diangkat menjadi PNS tahun 2000 pada Fakultas Bahasa dan Seni (sekarang berubah nama menjadi Fakultas Bahasa dan Sastra) Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2013 ia melanjutkan pendidikan pada jenjang S-3 di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan diwisuda pada tahun 2018.

ISBN 978-602-6885-76-0



CV. SEMIOTIKA  
Anggota IKAPI Jabar

# PEMBELAJARAN PRAGMATIK

**Asdar  
Andi Hamsiah  
Asia M**

Editor:  
Rani Siti Fitriani  
A. Vivit Angreani

PEMBELAJARAN PRAGMATIK

CV. SEMIOTIKA  
Anggota IKAPI Jabar

# Pembelajaran Pragmatik

Asdar  
Andi Hamsiah  
Asia M



Penulis : Asdar, Andi Hamsiah, Asia M  
Editor : Rani Siti Fitriani  
Desainer : Tim Semiotika  
Penata Tata Letak : Tim Semiotika

***Pembelajaran Pragmatik***

Penulis Asdar, Andi Hamsiah, Asia M Editor Bahasa Rani Siti Fitriani

Cet.1–Bandung: CV. Semiotika

vi + 101 hlm.; 14 X 21 cm

ISBN .....

Penerbit CV. Semiotika  
Anggota Ikapi-Pengurus Ikapi Jabar  
Divisi Pengembangan Produksi Perbukuan: Buku Pendidikan Tinggi  
Bandung, Jawa Barat - Indonesia © 2021  
oleh Serepina Tiur Maida dkk.  
Cetakan Pertama, November 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

# PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga segala aktivitas dapat berjalan dengan baik. Salah satu wujud nikmat yang Allah berikan adalah rampungnya sebuah buku yang berjudul *Pembelajaran Pragmatik*.

Buku ini terdiri atas delapan Bab. Bab I menguraikan beberapa pengertian bahasa dan fungsinya serta aspek keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif (aspek bahasa yang memproduksi ujaran). Bab II menjelaskan pengertian pragmatik dan sejarahnya, pragmatik dan hubungannya dengan bidang linguistik yang lain, dan ruang lingkup pragmatik. Bab III dengan topik utamanya adalah situasi tutur yang menguraikan aspek situasi tutur, konteks tuturan, dan peran konteks. Bab IV menguraikan pengertian tindak tutur, jenis tindak tutur, tuturan performatif dan konstatif yang disertai dengan contoh analisis tindak tutur. Bab V menguraikan pengertian deiksis dan jenisnya, uraian yang lebih fokus pada deiksis sosial serta contoh analisis deiksis. Bab VI menjelaskan pengertian presuposisi/pranggapan, presuposisi/pranggapan dalam sudut pandang semantik dan pragmatik, jenis-jenis presuposisi/pranggapan serta contoh analisis presuposisi/ranggapan. Bab VII memaparkan pengertian implikatur, implikatur dan prinsip kerja sama dalam percakapan, jenis-jenis implikatur, inferensi serta contoh analisis implikatur. Bab VIII berisi tentang pengetahuan kesantunan berbahasa, strategi kesantunan berbahasa, dan contoh analisis kesantunan berbahasa. Setiap Bab disertai dengan pendalaman yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menguji pemahaman mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mulai Bab IV sampai Bab VIII diberikan contoh analisis agar peserta didik bisa memperoleh gambaran tentang cara menganalisis tuturan dalam wacana pragmatik. Namun, itu hanya contoh. Peserta didik dapat mencari cara-cara lain untuk menganalisis wacana pragmatik. Bahan yang dijadikan sebagai

contoh analisis diambil dari sebuah cerpen yang berlatar budaya (Toraja), yakni cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir.

Buku *Pembelajaran Pragmatik* ini diharapkan dapat menambah kekayaan literasi, khususnya bagi mahasiswa yang tertarik untuk lebih memahami bidang pragmatik. Buku ini tentu masih memiliki banyak kekurangan sehingga tetap diharapkan masukan dari para pembaca demi kesempurnaannya. Semoga saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin!

Februari 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	i
Daftar Isi	ii
<b>BAB I BAHASA DAN FUNGSI BAHASA</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Bahasa	1
B. Fungsi Bahasa	2
C. Aspek Keterampilan Berbahasa Produktif	3
PENDALAMAN BAB I	4
<b>BAB II PRAGMATIK DAN RUANG LINGKUPNYA</b>	<b>6</b>
A. Pengertian Pragmatik dan Sejarah Singkatnya	6
B. Pragmatik dan Bidang Linguistik yang Lain	7
C. Ruang Lingkup Pragmatik	8
PENDALAMAN BAB II	9
<b>BAB III SITUASI TUTUR</b>	<b>11</b>
A. Aspek Situasi Tutur	11
B. Konteks Tuturan	13
C. Peran Konteks	16
PENDALAMAN BAB III	16
<b>BAB IV TINDAK TUTUR</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Tindak Tutur	19
B. Jenis Tindak Tutur	20
C. Tuturan Performatif dan Konstatif	24
D. Contoh Analisis Tindak Tutur	26
PENDALAMAN BAB IV	26
<b>BAB V DEIKSIS</b>	<b>29</b>
A. Pengertian Deiksis	29
B. Jenis-jenis Deiksis	30

C. Fokus pada Deiksis Sosial	31
D. Contoh Analisis Deiksis	33
PENDALAMAN BAB V	33
BAB VI PRESUPOSISI/PRAANGGAPAN	36
A. Pengertian Presuposisi/Praanggapan	36
B. Praanggapan dalam Sudut Pandang Semantik dan Pragmatik	37
C. Jenis-jenis Presuposisi/Praanggapan	38
D. Contoh Analisis Presuposisi/Praanggapan	41
PENDALAMAN BAB VI	42
BAB VII IMPLIKATUR	44
A. Pengertian Implikatur	44
B. Implikatur dan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan	45
C. Jenis-jenis Implikatur	47
D. Inferensi	48
E. Contoh Analisis Implikatur	50
PENDALAMAN BAB VII	51
BAB VIII KESANTUNAN BERBAHASA	53
A. Pengertian Kesantunan Berbahasa	53
B. Strategi Kesantunan Berbahasa	54
C. Contoh Analisis Kesantunan Bahasa	56
PENDALAMAN BAB VIII	57

# BAB I

## BAHASA DAN FUNGSI BAHASA

Setelah mempelajari *BAB I*, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat bahasa.
2. Menguraikan fungsi bahasa.
3. Menjelaskan aspek-aspek keterampilan berbahasa produktif dan hubungannya dengan pragmatik.

### A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004). Dalam pengertian ini terdapat tiga konsep yang perlu dipahami, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, bahasa merupakan simbol bunyi, dan bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia.

*Pertama*, bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak dapat memisahkan diri dari orang lain. Mereka saling membutuhkan untuk melangsungkan hidup yang lebih sempurna. Untuk itulah, mereka membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi. Jadi, benarlah kata Alwasilah (1987) bahwa fungsi terpenting bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi.

*Kedua*, bahasa merupakan simbol bunyi. Ini mengingatkan kita pada hipotesis Brooks bahwa pada mulanya, bahasa itu berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau sebagai simbol bagi benda, hal, atau kejadian di sekitar yang dekat dengan bunyi-bunyi itu. Lalu, bunyi-bunyi itu digunakan bersama oleh orang di tempat itu (Chaer, 2003).

*Ketiga*, bahasa dihasilkan oleh alat ucap. Dalam tubuh manusia terdapat organ tubuh yang berfungsi menghasilkan



bunyi ujar atau bunyi bahasa, seperti paru-paru, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah dan sebagainya. Menurut Marsono (2008), bunyi bahasa terjadi jika udara mengalami hambatan pada alat-alat bicara tersebut.

Pengertian bahasa tersebut erat sekali hubungannya dengan hakikat bahasa yang dikemukakan oleh Anderson dalam Tarigan (2008-a) bahwa (1) bahasa adalah suatu sistem; (2) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran); (3) bahasa adalah tersusun dari lambang-lambang yang arbitrer; (4) setiap bahasa bersifat unik, khas; (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan; (6) bahasa adalah alat komunikasi; (7) bahasa berhubungan dengan budaya tempatnya berada; dan (8) bahasa itu berubah-ubah.

## **B. Fungsi Bahasa**

Halliday adalah salah seorang ahli linguistik Australia kelahiran Inggris yang menaruh perhatian besar terhadap fungsi bahasa dan mengemukakan tujuh fungsi bahasa sebagaimana diuraikan oleh Tarigan (1987) berikut ini.

1. *Fungsi instrumental*; fungsi bahasa dalam hal ini melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa tertentu terjadi. Fungsi ini dapat disimak dalam kalimat seperti:
  - *Ibu melihat dengan mata kepala bahwa sayalah yang menolong membawa anak itu ke Puskesmas.*
  - *Cepat, masuk kamar!*
  - *Jangan biasakan memaki-maki orang lain!*
  - *Bungkus kain itu dengan koran ini!*Kalimat-kalimat tersebut merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.
2. *Fungsi regulasi*; fungsi bahasa, dalam hal ini, bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terdapatnya fungsi regulasi memang agak sulit dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi,

fungsi pengendalian atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Demikianlah pengaturan-pengaturan antara orang-orang – persetujuan; celaan, ketidaksetujuan pengawasan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum – merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. Kalau saya berkata, “*Kamu mencuri, karena itu kamu dihukum!*” maka fungsi bahasa di sini adalah fungsi instrumental. Tetapi, kalimat: “*Kalau kamu mencuri, kamu pasti dihukum.*” mengandung fungsi regulasi atau fungsi pengaturan.

3. *Fungsi pemerian*; fungsi bahasa di sini adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan, memerikan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.

Contoh:

- *Matahari panas.*
- *Garam asin.*
- *Bapak Gubernur membuka lokakarya itu dengan menyampakan pidato pengarahan.*
- *Anak itu diterkam buaya ketika dia mandi di sungai.*
- *Jalan ke desa itu licin dan menurun.*

4. *Fungsi interaksi*; fungsi bahasa di sini bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi inteaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat, lelucon, cerita rakyat, adat-istiadat dan budaya setempat, tatakrama pergaulan, dan sebagainya.

5. *Fungsi perorangan*; fungsi bahasa di sini adalah memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal

bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hakikat bahasa perorangan ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara yang beraneka ragam.

6. *Fungsi heuristik*; fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dalam aneka pertanyaan “mengapa?” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling. Penyelidikan, rasa ingin tahu merupakan suatu metode heuristik untuk memperoleh representasi-representasi realitas dan orang lain.

Contoh:

- *Mengapa adik lahir?*
- *Mengapa matahari panas?*
- *Mengapa malam gelap?*
- *Mengapa bintang berkedip?*

7. *Fungsi imajinatif*; fungsi ini melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membacakan lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Dengan fungsi imajinatif ini seseorang bebas bertualang dan mengembara ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran seta kendahan bahasa itu sendiri. Melalui bahasa, kita merealisasikan mimpi-mimpi yang seolah-olah mustahil diwujudkan.

### **C. Aspek Keterampilan Berbahasa Produktif**

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni aspek keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut

tidak dapat dipisahkan karena keempatnya merupakan caturtunggal dan saling berhubungan satu dengan lainnya (Tarigan, 2008-c). Pengertian keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dikemukakan sebagai berikut.

- ✓ Menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2004-a).
- ✓ Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008-b).
- ✓ Membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna (Dalman, 2014-a).
- ✓ Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna (Dalman, 2014-b).

Dua di antara aspek keterampilan berbahasa tersebut tergolong sebagai aspek keterampilan berbahasa produktif, yakni keterampilan berbicara dan menulis. Dikategorikan demikian karena keduanya memiliki sifat memproduksi ujaran. Yang membedakan keduanya adalah hanya terletak pada wujud produksinya. Keterampilan berbicara menghasilkan ujaran lisan, sedangkan keterampilan menulis menghasilkan ujaran tertulis. Kedua aspek keterampilan

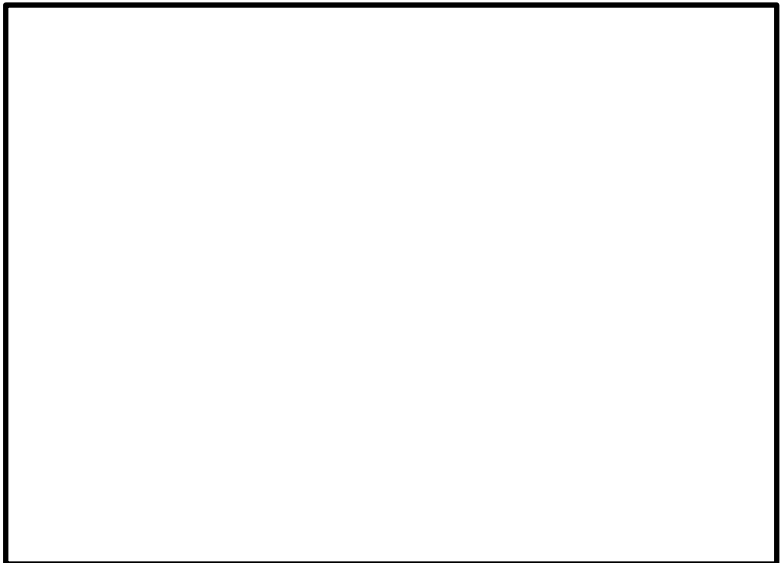
berbahasa, berbicara dan menulis, sangat dekat hubungannya dengan bidang kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji tuturan atau ujaran sesuai dengan konteks tuturannya.

## **PENDALAMAN BAB I**

1. Jelaskan pengertian bahasa!



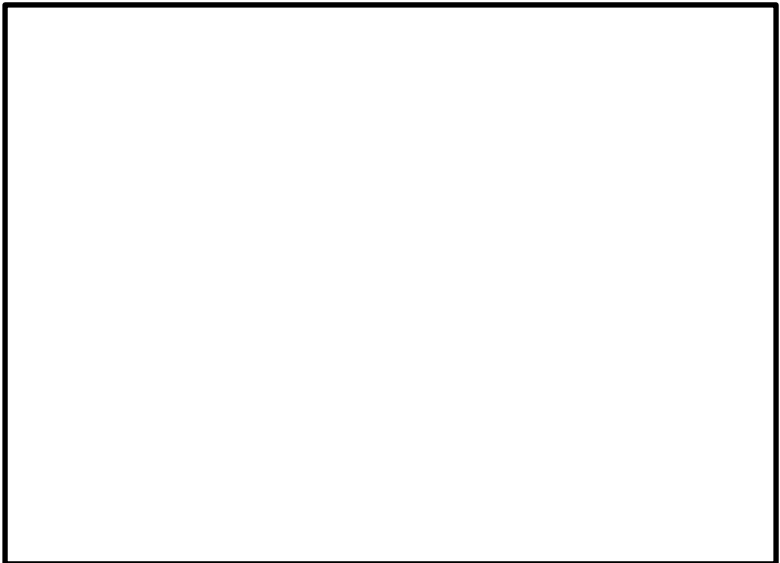
2. Sebutkan hakikat bahasa menurut Prof. Anderson!



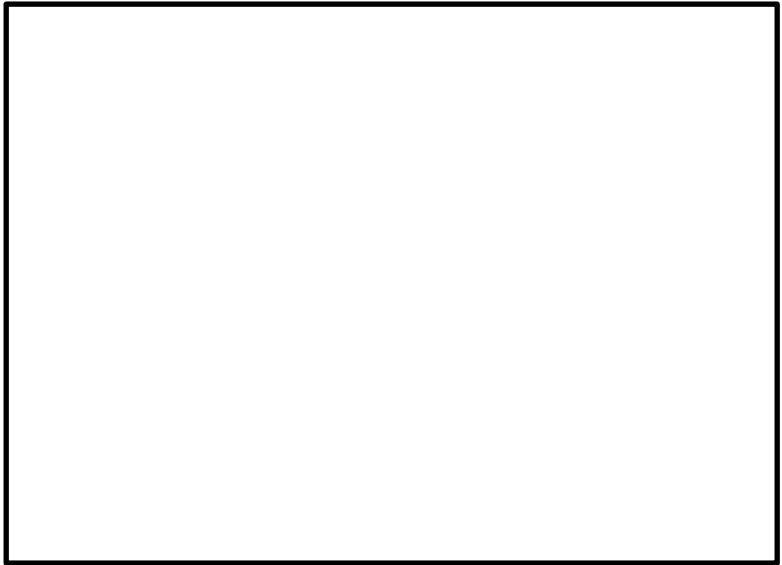
3. Uraikan secara singkat fungsi-fungsi bahasa!



4. Sebutkan dan jelaskan empat aspek keterampilan berbahasa!



5. Di antara keempat aspek berbahasa ada dua aspek yang tergolong aspek keterampilan berbahasa produktif. Sebutkan dan jelaskan hubungannya dengan pragmatik!



## BAB II

# PRAGMATIK DAN RUANG LINGKUPNYA

Setelah mempelajari *BAB II*, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian pragmatik.
2. Menjelaskan sejarah singkat pragmatik.
3. Membedakan pragmatik dan bidang ilmu bahasa yang lain.
4. Menjelaskan secara singkat ruang lingkup kajian

### A. Pengertian Pragmatik dan Sejarah Singkatnya

Istilah *pragmatik* pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris, seorang ahli filsafat yang sedang mendalami bidang ilmu semiotik. Dalam kajian semiotik, Morris membagi studi linguistik menjadi tiga bagian kelompok utama, yaitu (1) sintaktik seaga ilmu yang mengkaji hubungan formal antara tanda yang satu dan tanda yang lain dalam struktur kalimat; (2) semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda dan objek tempat tanda itu digunakan; (3) pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda dan orang yang menafsirkan tanda tersebut.

Setelah Morris, muncul ahli filsafat dan logika asal Jerman yang bernama Rudolf Carnap. Ia terpengaruh oleh konsep Morris yang memodifikasi semiotika dan diterapkan ke dalam studi linguistik. Namun, Carnap dianggap kurang tegas karena pemahamannya cenderung lebih bersifat deskriptif, sehingga pragmatik terkesan sama dengan semiotika. Hal inilah yang menjadi penyebab kurang berkembangnya konsep Carnap ini.



Konsep pragmatik yang diperkenalkan oleh Morris berkembang cukup pesat sebagai bagian dari bidang ilmu linguistik, terutama setelah terbitnya buku Austin yang berjudul “*How to Do Things with Words*”, di mana dalam buku tersebut diperkenalkan teori tindak tutur dalam tiga jenis, (a) tindak lokusi, (b) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

Di Indonesia, istilah pragmatik baru disebut-sebut pada tahun 1984 ketika diberlakukannya kurikulum SMA Tahun 1984. Di dalam kurikulum tersebut pragmatik merupakan salah satu pokok bahasan bidang studi bahasa Indonesia. Sejak saat itu bermunculan sejumlah buku-buku pragmatik, di antaranya buku yang berjudul *Pengajaran Pragmatik* yang ditulis oleh Henry Guntur Tarigan pada tahun 1986, buku *Ilmu Pragmatik; Teori dan Penerapannya* oleh Nababan pada tahun 1987, buku *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa* oleh Purwo pada tahun 1990, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sejak munculnya, pragmatik senantiasa berkembang hingga saat ini dan muncul beberapa pengertian dari para ahli. Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tentang pragmatik.

- ❖ Tarigan (2009) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.
- ❖ Yule (2006) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.
- ❖ Levinson dalam Suyono (1990) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Artinya, untuk memahami pemakaian bahasa, perlu adanya pemahaman

tentang konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

- ❖ Leech (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi atau telaah makna bahasa dalam hubungannya dengan situasi pembicaraan.

Dari pengertian tentang pragmatik tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai pemakaian bahasa dengan cara melakukan telaah terhadap konteks yang memengaruhinya sehingga tidak ada kajian pragmatik tanpa kajian konteks.

## **B. Pragmatik dan Bidang Linguistik yang Lain**

Leech dalam Wijana (1996) mengatakan bahwa pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bunyi-bunyi bahasa. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk morfem dan penggabungannya untuk membentuk satuan lingual yang disebut kata polimorfemik. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Di antara bidang ilmu bahasa yang telah disebutkan, bidang pragmatik yang memiliki persinggungan lebih dekat karena keduanya berbicara tentang makna. Namun, perbedaannya adalah makna yang ditelaah oleh semantik yaitu makna internal,. Sedangkan, pragmatik menelaah makna eksternal bahasa. Wijana (1996) mencontohkan pemakaian kata ‘bagus’. “Prestasi kerjanya yang *bagus* membuat ia dapat diangkat untuk masa jabatan yang kedua. Secara internal,

kata ‘bagus’ bermakna ‘baik’. Tetapi, secara eksternal, kata ‘bagus’ tidak selalu bermakna ‘baik’.

Coba perhatikan penggalan percakapan berikut!

Ayah : Randy, bagaimana IP-nya semester ini?

Randy : banyak mata kuliah saya yang tidak lulus.

Ayah : *Bagus*, main *game* saja terus!

Kata ‘bagus’ dalam percakapan tersebut tidak bermakna ‘baik’, tetapi sebaliknya, yaitu bermakna tidak baik. Ditafsirkan demikian karena ada konteks yang mendukung, yaitu si ayah menanyakan tentang IP dan si anak menjawab banyak mata kuliahnya yang tidak lulus. Kata ‘bagus’ yang dituturkan oleh si ayah merupakan luapan kekesalan karena anaknya hanya main *game* dan tidak mau belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Dapat pula dikatakan bahwa makna yang dikaji semantik adalah makna linguistik, sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur.

### C. Ruang Lingkup Pragmatik

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki beberapa bidang kajian. Bidang kajian yang dimaksud oleh Purwo (1990) dijelaskan secara sederhana sebagai berikut.

#### 1. Deiksis

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis jika acuan/rujukan/referensinya berpindah-pindah, berubah-ubah, atau berganti-ganti. Perubahan atau pergantian acuan bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

#### 2. Presuposisi

Presuposisi yang sering pula disebut praanggapan adalah pengetahuan latar belakang atau prasyarat yang dapat

membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna atau masuk akal/dapat diterima oleh partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Praanggapan, oleh Keenan dalam Suyono (1990) didefinisikan sebagai hubungan antara pembicara dan kewajaran suatu kalimat dalam konteks tertentu.

3. Tindak tutur

Tindak tutur sering juga disebut tindak ujar atau tindak bahasa. Seseorang yang mengatakan sebuah kalimat berarti orang itu tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat itu juga menindakkan sesuatu. Ada beberapa hal yang dapat ditindakkan dalam berbicara, antara lain permintaan, pemberian izin, tawaran, ajakan, penerimaan akan tawaran, dll.

4. Implikatur

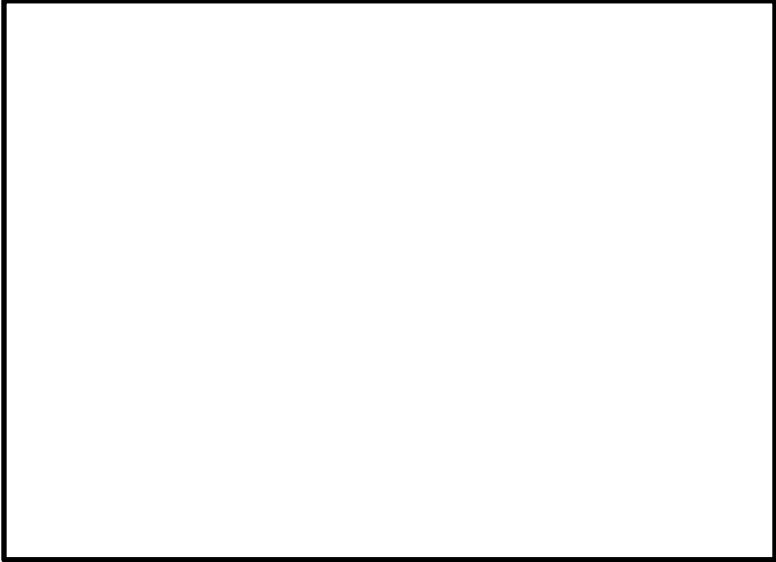
Implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik, perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, implikatur percakapan digunakan untuk menerangkan makna implisit di balik yang diucapkan/ditulis sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

## **PENDALAMAN BAB II**

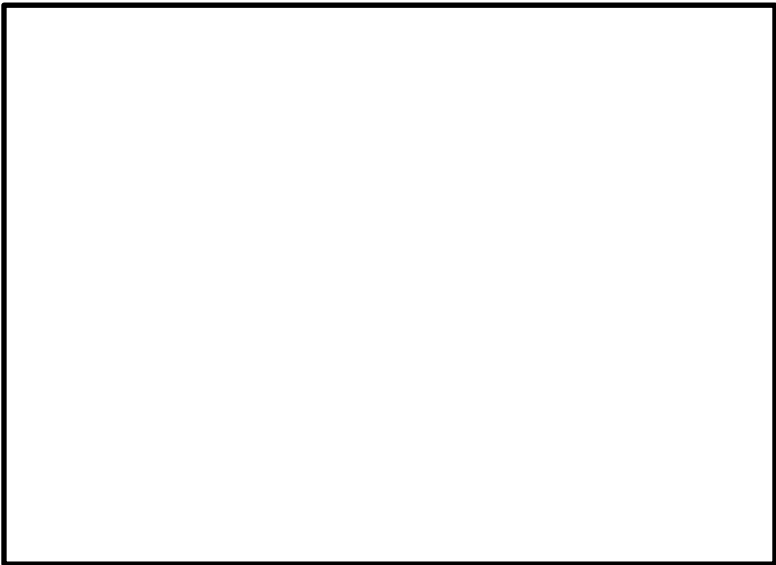
1. Jelaskan pengertian pragmatik!



2. Jelaskan sejarah singkat munculnya bidang ilmu pragmatik!




3. Jelaskan perbedaan antara pragmatik dan semantik!



4. Jelaskan perbedaan antara pragmatik dan bidang linguistik yang lain!



5. Jelaskan secara singkat ruang lingkup pragmatik!



## BAB III SITUASI TUTUR

*Setelah mempelajari BAB III, mahasiswa diharapkan dapat:*

- 1. Menjelaskan aspek situasi tutur.*
- 2. Menjelaskan pengertian konteks.*
- 3. Menjelaskan ciri-ciri konteks*
- 4. Menjelaskan empat jenis konteks pemakaian bahasa.*
- 5. Menguraikan peran konteks dalam hubungannya dengan pragmatik*

### **A. Aspek Situasi Tutur**

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam sebuah peristiwa komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Artinya, maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya.

Bahasa merupakan gejala sosial. Pemakaian bahasa banyak ditentukan oleh faktor nonlinguistik tanpa mengesampingkan faktor linguistik. Pemakaian bahasa harus diperhatikan konteks atau situasi penuturannya.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (Leech, 1983). Ini berarti pragmatik itu adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Untuk memperjelas batasan tersebut, Wijana (1996) memberikan contoh kalimat (1) dan (2) berikut untuk disimak.

*(1) Letaknya jauh dari kota.*

*(2) Temboknya baru dicat.*

Secara formal, menurut Wijana (1996), jika kalimat tersebut didengar tanpa memperhatikan konteks

pemakaiannya, kedua kalimat itu adalah kalimat deklaratif yang hanya bermaksud menginformasikan sesuatu, yakni tempat yang dimaksud jauh dari kota dan tembok yang sedang dibicarakan itu baru dicat. Akan tetapi, jika konteks keberadaan kalimat itu dipertimbangkan secara seksama, kedua kalimat di atas memungkinkan dipergunakan untuk menyatakan berbagai maksud. Misalnya, mungkinkah tuturan “Letaknya jauh dari kota.” digunakan untuk menolak ajakan? Atau mungkinkah tuturan tersebut digunakan untuk mendukung ajakan? Keduanya mungkin saja jika ada konteks yang mendukung.

Sebuah ilustrasi berikut dapat membantu memahami tuturan tersebut. “Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia semester IV bermaksud mengadakan kegiatan belajar bersama pada akhir pekan di rumah ketua kelas. Lalu, tiba-tiba terdengar suara dari salah seorang teman sekelas mengatakan bahwa itu ide bagus karena letaknya jauh dari kota. Kurang kendaraan yang lalu-lalang, sehingga kita bisa belajar dengan tenang.” Dari konteks pemakaian bahasa pada tuturan tersebut dapat dimengeti bahwa tuturan “Letaknya jauh dari kota” adalah tuturan yang mendukung ide penutur. Lain hanya, jika suara yang terdengar tadi itu mengatakan bahwa rumah ketua kelas letaknya jauh dari kota. Tidak semua teman memiliki kendaraan pribadi, sehingga sebagian teman kita sulit menjangkaunya. Jika konteksnya seperti ini, tentu tuturan tersebut merupakan tuturan yang bermakna penolakan.

Demikian pula tuturan “Temboknya baru dicat.” Tuturan ini juga dapat ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan konteks. Ada yang menafsirkan sebagai kekaguman atas kecantikan temboknya. Ada yang menafsirkan sebagai larangan atau peringatan kepada seseorang agar tidak bersandar ditembok. Jika konteksnya seorang penutur mengatakan “Wah... cantiknya temboknya! Warnanya cerah sekali!”, lalu lawan tutur mengatakan, “Temboknya baru



dicat.” Tuturan tersebut bermakna kekaguman terhadap warna tembok itu. Akan tetapi, jika konteksnya seseorang yang ingin bersandar di tembok yang baru saja dicat, lalu diingatkan oleh penutur bahwa temboknya baru dicat, itu dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut adalah peringatan atau larangan agar pakaian yang dikenakan tidak dikotori oleh cat tembok itu.

Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan penutur dalam sebuah tutuan, Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek situasi tutur yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam kajian pragmatik.

1. Penutur dan mitratutur

Istilah ‘penutur’ dan ‘mitratutur’ digunakan dalam konteks penggunaan media bahasa lisan. Adapun dalam penggunaan media bahasa tulis digunakan istilah ‘penulis’ dan ‘pembaca’. Aspek-aspek yang berkaitan dengan istilah penutur dan mitra tutur ataupun penulis dan pembaca adalah usia, latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Dalam kaitannya dengan studi linguistik konteks tuturan adalah semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dengan tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik, pada hakikatnya, konteks itu adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitratutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

Dalam hubungan ini, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Bentuk-bentuk tuturan *Pagi!*, *Selamat Pagi!*, dan *Mat pagi!* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa mitraticara (teman, guru, kolega, dan sebagainya) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, tuturan *Selamat pagi!* dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu dan dalam situasi yang berbeda-beda dapat pula digunakan untuk mengejek atau menyindir seseorang yang terlambat masuk kelas atau kolega yang terlambat masuk ruang rapat, dan sebagainya. Jadi, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat fungsional dan pandangan gramatik yang bersifat formal.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas  
Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret itu jelas penutur dan mitratuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.
5. Tuturan sebagai produk verbal  
Tuturan yang digunakan dalam rangka studi pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh, kalimat *Apakah*

*rambutmu tidak terlalu panjang?* dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan bahwa ada perbedaan yang mendasar antara kalimat (*sentence*) dan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi melalui penggunaannya dalam situasi tertentu.

## **B. Konteks Tuturan**

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa studi pragmatik tidak dapat dipisahkan dari analisis konteks. Menurut Tarigan (1986), konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui oleh penutur dan mitratutur secara bersama-sama serta menunjang penafsiran mitratutur terhadap sesuatu yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

Hymes dalam Lubis (2011) mengemukakan ciri-ciri konteks sebagai berikut.

### **1. Pembicara (*advesser*)**

Mengenal pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraannya. Umpamanya, seseorang mengatakan “Operasi harus dilaksanakan.” Kalau dikenal yang berbicara adalah dokter, tentu akan dipahami bahwa *operasi* yang dimaksud itu adalah operasi terhadap manusia atau hewan. Akan tetapi, bila pembicara adalah ahli ekonomi, akan dipahami bahwa yang dimaksud *operasi* adalah misalnya mendrop beras ke pasar dari pemerintah untuk menstabilkan harga.

### **2. Pendengar (*advessee*)**

Mengenal si pembicara sama pentingnya mengenal si pendengar terhadap siapa tuturan itu ditujukan akan memperjelas makna tuturan itu. Berbeda-beda penerima tuturan itu akan berbeda pulalah tafsirannya terhadap sesuatu yang didengarnya. Misalnya, jika

seseorang mengatakan “Jangan angkat! Itu berat.” Kalau yang mendengar adalah orang dewasa, tentu makna *berat* dalam tuturan itu mungkin 50 kg. Namun, jika yang mendengar adalah anak-anak, *berat* dimaknai mungkin 10 kg.

3. Topik pembicaraan (*topic*)

Dengan mengetahui topik pembicaraan, akan memudahkan seseorang yang mendengar atau membaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan. Banyak kata yang memiliki makna lain dalam bidang-bidang tertentu. Kata *jatuh* memunyai makna-makna yang berbeda-beda. Dalam konteks ujian mahasiswa, kata *jatuh* bermakna gagal ujian. Dalam bidang ekonomi, *jatuh* bermakna bangkrut. Jatuh dalam konteks militer bisa berarti dikuasai.

4. Latar (*setting*)

Yang dimaksud latar atau setting di sini adalah soal waktu dan tempat berlangsungnya pembicaraan. Termasuk juga dalam setting ini hubungan antara si pembicara dan si pendengar, gerak-gerik tubuhnya, geak-geik roman mukanya. Dengan mengetahui seperti mukanya merah karena marah atau pucat karena takut, waktunya jauh malam atau pagi-pagi sekali akan menjadikan seseorang mudah memahami makna pembicaraan.

5. Saluran komunikasi (*channel*)

Untuk memberikan informasi, seorang pembicara dapat mempergunakan berbagai cara, bisa dengan tulisan, lisan, telegram, dan lain-lain. Inilah yang dinamakan saluran komunikasi (*channel*). Pemilihan saluran komunikasi itu tentu bergantung pada beberapa faktor, misalnya kepada siapa seseorang berbicara, dalam situasi apa orang berbicara (jauh atau dekat). Kalau agak dekat, tentu dapat secara lisan, tetapi kalau jauh tentulah harus dengan tulisan atau media yang lain.

#### 6. Kode (*code*)

Kalau salurannya lisan, kodenya dapat dipilih di antara salah satu dialek bahasa itu. Atau bisa juga dengan memakai salah satu register yang paling tepat untuk hal itu. Sebagaimana diketahui, penyampaian berita melalui surat kabar dapat dilakukan dengan bermacam-macam register seperti tajuk, pojok, ilmiah, ekonomi, dan bahasa. Semua itu memiliki register masing-masing yang tidak sama dengan yang lain. Demikian pula umpamanya jika yang diajak bicara adalah orang yang biasa dan dalam situasi yang tidak formal, dialek tertentu mungkin lebih berterima dan mungkin dianggap lebih akrab dan dengan demikian tujuan pembicaraan lebih mudah tercapai.

#### 7. Pesan (*message*)

Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat karena bentuk pesan ini bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada si pendengar karena pesannya tidak sesuai dengan si pendengar atau dengan situasinya.

#### 8. Peristiwa tutur (*event*)

Peristiwa tutur tentu bermacam-macam pula, ditentukan oleh tujuan pembicaraan itu. Setiap peristiwa itu akan berbeda penuturnya karena setiap peristiwa menghendaki tutur yang tertentu. Peristiwa tutur seperti wawancara akan berbeda dengan peristiwa tutur ceramah atau akan berbeda lagi dengan peristiwa tutur di pengadilan antara hakim dan terdakwa atau saksi. Jadi, setiap peristiwa tutur yang terjadi, tutur yang dipakai ditentukan oleh pembicaraannya, pendengarnya, situasinya, kondisinya, topik pembicaraannya, waktunya, dan tujuannya.

Menurut Cummings (2010), konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Konteks fisik meliputi waktu dan tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dan para pemeran dalam komunikasi itu.
2. Konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki atau diketahui oleh penutur dan mitra tutur.
3. Konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial adalah relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya, diberikan dua contoh tuturan dalam sepenggal percakapan sebagai berikut.

(A) Apakah Anda ingin singgah ke tempat saya malam ini untuk makan malam?

(B) Ibu John berkunjung malam ini

Aspek konteks fisik, yakni waktu, secara eksplisit ditandai oleh A dan B ketika menggunakan ekspresi indeksial masing-masing “malam ini”. Konteks linguistik yang dekat yang digunakan A untuk menemukan kembali implikatur tanggapan B adalah pertanyaan yang diajukan A sendiri. Namun, bagian terdahulu percakapan antara A dan B juga bisa memberi kontribusi pada konteks linguistik yang mungkin relevan dengan implikatur yang diperoleh A dari tanggapan B. misalnya, B di awal percakapan mungkin telah menyatakan bahwa kesehatan ibu mertuanya merost dan tidak mampu melakukan perjalanan. Dengan mengingat konteks linguistik ini, A mungkin bisa lebih tegas dalam menyimpulkan bahwa B mengimplikasikan bahwa dia tidak bisa hadir pada jamuan makan malam itu karena dia harus menemui ibu mertuanya. Konteks epistemik ini menguraikan

pengetahuan latar belakang bersama dan keyakinan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu pertukaran percakapan. Misalnya, A dan B jelas sama-sama memiliki segala jenis pengetahuan tentang siapa John itu, apa hidangan makan malamnya, di mana A tinggal, dan bagian hari apa yang diacu oleh kata “malam ini”. Paling tidak sama-sama penting bagi keberhasilan pertukaran percakapan di atas adalah pengetahuan dan keyakinan yang sama-sama dimiliki A dan B mengenai keadaan mental satu sama lain. Dengan demikian, A sesungguhnya tidak menderivasikan sebuah implikatur dari ujaran B jika dia tahu bahwa B mengetahui bahwa seseorang hanya bisa beryekad untuk menghadiri jamuan makan malam jika tidak ada perjanjian lain. Begitu pula, B sesungguhnya tidak bisa mengimplikasikan penolakan terhadap undangan makan malam A jika dia tidak tahu bahwa A mengetahui bahwa komitmen keluarga sekarang mempertimbangkan perjanjian-perjanjian lain. Terakhir, ciri konteks sosial, terutama derajat jarak sosial antara A dan B membuat B menolak undangan makan malam A secara tidak langsung bukannya menggunakan alat tanggapan yang lebih langsung, namun kurang sopan, yakni dengan berkata “Tidak!”

### C. Peran Konteks

Pragmatik, jika dicermati definisinya “*Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*” di situ jelas sekali bahwa dalam mengkaji makna bahasa pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks. Makna sebuah tuturan diinterpretasikan melalui sebuah tuturan dengan memperhatikan konteks karena konteks yang akan menentukan makna sebuah tuturan. Jika yang dibicarakan pragmatik, harus pula dibicarakan konteksnya. Pembicaraan tentang konteks mulai berkembang pada sekitar tahun 1970-an. Pada waktu itu, para linguist mulai menyadari pentingnya konteks dalam menafsirkan kalimat.

Ada dua peran konteks dalam hubungannya dengan pragmatik, yaitu (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tuturan dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan dalam realitas yang nyata (Sciffrin, 1994).

Konteks dalam wacana pragmatik, pada dasarnya, merupakan ciri ekstralingual yang tidak bisa diremehkan karena ia dapat melengkapi makna sebuah tuturan atau ujaran. Begitu eratnya hubungan antara pragmatik dan konteks, begitu pentingnya peran konteks terhadap pragmatik, sehingga Levinson dalam bukunya “*Pragmatics*” membuat beberapa definisi pragmatik yang dikaitkan dengan konteks, di antaranya:

- 1) *Pragmatics is study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language* (pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodekan di dalam struktur bahasa).
- 2) *Pragmatics is the study of relations between language and context that a basic to an account of language understanding* (pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa).
- 3) *Pragmatics is study of the ability of language users to par sentences with the context in which they would be appropriate* (pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks, sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan).

Dari pengertian tersebut terlihat dengan jelas bahwa tanpa konteks upaya analisis dan pengintepretasian tidak dapat berjalan. Konteks ini sering diistilahkan konteks situasi yang banyak berpengaruh terhadap sebuah peristiwa yang oleh Hymes dalam Lubis (2011) disingkat SPEAKING.



Adapun penjelasan singkat mengenai akronim tersebut sebagai berikut.

- S**= *Setting* atau *scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara (ruang dan suasana berlangsungnya peristiwa komunikasi).
- P**= *Participant*, yaitu pembicara, mitraticara, dan pendengar. Dalam peristiwa komunikasi, partisipan adalah seluruh peserta komunikasi.
- E**= *End* atau tujuan, yaitu tujuan akhir diskusi.
- A**= *Act*, yaitu suatu peristiwa ketika seseorang sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya.
- K**= *Key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I**= *Instrument*, yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya, secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya.
- N**= *Norm*, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta komunikasi.
- G**= *Genre*, yaitu jenis kegiatan komunikasi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

### **PENDALAMAN BAB III**

1. Jelaskan aspek-aspek situasi tutur!



2. Jelaskan pengertian konteks!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 2.

3. Jelaskan ciri-ciri konteks!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 3.

4. Jelaskan secara singkat empat jenis konteks pemakaian bahasa!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 4.

5. Jelaskan peran konteks dalam hubungannya dengan pragmatik!



## BAB IV TINDAK TUTUR

Setelah mempelajari *SAE ON*, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian tindak tutur.
2. Menjelaskan perbedaan antara tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
3. Menguraikan klasifikasi tindak tutur ilokusi.
4. Menjelaskan tindak tutur berdasarkan kesesuaiannya dengan kata-kata yang menyusunnya dan maksud penuturannya.
5. Menjelaskan perbedaan antara tuturan performatif dan tuturan konstatif.
6. Menjelaskan syarat validitas tuturan performatif.

### A. Pengertian Tindak Tutur

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa karena bahasa digunakan pada semua bentuk aktivitas. Bahasa digunakan untuk menyatakan informasi, memohon informasi, memerintah, mengajukan, permohonan, mengingatkan, bertaruh, menasihati, dan sebagainya. Tanpa disadari mereka pada saat itu sedang melakukan aktivitas berbicara. Pada saat itu pula mereka melakukan kegiatan tindak bahasa atau tindak tutur. *Tindak* didefinisikan sebagai unit berbicara yang paling kecil yang bisa dikatakan memiliki fungsi (Richard, 1995). Tutur merujuk pada makna perkataan. Tindak tutur kadang-kadang diistilahkan tindak bahasa atau tindak wicara atau tindak ujar. Untuk memahami pengertian tindak tutur, berikut ini dikemukakan definisi tindak tutur menurut para ahli bahasa.

- Tindak tutur adalah tindakan dalam mengujarkan sesuatu (Saifullah, 2018).

- Tindak tutur atau tindak ujar merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa (Djajasudarma, 1984).
- Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984).
- Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 1995).
- Tindak tutur tidaklah merujuk hanya pada tindakan berbicara, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, termasuk di dalamnya konteks dari ucapan, yaitu situasi tempat komunikasi berlangsung, para partisipan, dan semua inteaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya serta ciri-ciri paralinguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari inteaksi. Jadi, berbicara tentang tindak tutur berarti pembicaraan terarah kepada tuturan yang terkontekstualisasi. Maksudnya, fokusnya bukan pada benar atau salah menurut tata bahasa, melainkan pembicaraan tertuju pada keberhasilan penutur mencapai tujuan komunikasi (Black, 2011).

## **B. Jenis Tindak Tutur**

Ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam proses terjadinya komunikasi karena ketiganya ibarat mata rantai yang saling terkait (Saifullah, 2018). Tindak tutur, oleh Fraser dalam Suyono (1990) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) sebagaimana diuraikan berikut ini.

## 1. Tindak lokusi

Lokusi, menurut Wibowo (2015), dapat dipahami sebagai niat si penutur ketika hendak menyampaikan suatu makna tertentu di balik pesan komunikasinya. Dalam ungkapan lain, jika penutur berniat menuturkan sesuatu, yang oleh karenanya tidak ada keharusan baginya untuk melaksanakan isi tuturannya, niatnya disebut tindak tutur lokusi. Ringkasnya, Wijana (1996) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindak ujar untuk menyatakan sesuatu. Wijana pun mengutip pandangan Nababan bahwa konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Dalam hal ini, kalimat atau tuturan dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat.

(1) Ikan paus adalah binatang menyusui.

(2) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat (1) dan (2) dituturkan oleh penuturnya hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, lebih-lebih tidak untuk memengaruhi mitratuturnya. Selanjutnya dikatakan bahwa tindak lokusi itu lebih mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan, sehingga dalam perspektif pragmatik seolah-olah tidak begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana, 1996).

Menurut Rahardi (2009), tindak tutur lokusi merupakan *the act of saying something* yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini paling mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan pengidentifikasiannya tanpa memperhatikan konteks tuturan dalam situasi tutur. Bentuk tindak lokusi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- (a) Pernyataan (deklaratif) yang berfungsi hanya untuk memberitahukan sehingga dapat menarik perhatian.
- (b) Pertanyaan (interogatif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan penutur.
- (c) Perintah (imperatif) yang bermaksud agar mitra tutur memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan.

## 2. Tindak ilokusi

Sebuah tuturan dapat berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan seperti itulah yang disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996). Tuturan seperti “Saya tidak dapat datang” jika dituturkan oleh si A kepada si B, si A tidak hanya bermaksud menginformasikan kepada si B bahwa si A tidak bisa datang, tetapi pada saat itu si A bermaksud melakukan sesuatu, yaitu meminta maaf. Contoh lain, jika di depan rumah seseorang tertulis “Ada anjing gila.” Tulisan itu tidak hanya bermaksud menginformasikan, tetapi sesungguhnya pemilik rumah melakukan sesuatu, yaitu memberi peringatan. Tindak tutur ilokusi ini, oleh Searle dalam Leech (1963: 163) mengklasifikasinya berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- (a) Asertif; tindak tutur ini melibatkan penutur pada proposisi yang diekspresikan. Misalnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

- (b) Direktif; tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitratutur. Misalnya, memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati.
- (c) Komisif; tindak tutur ini melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).
- (d) Ekspresif; tindak tutur ini memiliki fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- (e) Deklaratif; tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan ralitas. Misalnya, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

### 3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi, oleh Tolla dan Rapi Tang (2006) dijelaskan sebagai tindak tutur yang memberi akibat pada audiens oleh makna sebuah ujaran dalam kalimat seperti akibat khusus pada keadaan ujaran. Senada dengan itu, Wijana (1996) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitratutur. Tindak ini disebut pula *the act of affecting someone*. Jika seseorang menuturkan “Televisinya 20



inchi”, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung daya perlokusi jika konteksnya mendukung. Misalnya, tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang yang mengajak temannya beramai-ramai untuk menonton pertandingan sepak bola piala dunia di rumah si A karena si A memiliki televisi berukuran besar, yaitu 20 inchi, berarti daya pengaruh tuturan tersebut adalah asyik nonton di rumah si A karena televisinya besar, sehingga gambarnya sangat jelas seolah-olah mereka nonton secara langsung di lapangan.

Ada beberapa aspek tindak perlokusi yang dikemukakan oleh Leech (1983), yakni membuat penutur tahu, membujuk, menipu, mendorong, menjengkelkan, menakuti, mengesankan, menyenangkan, membuat mitratutur melakukan sesuatu, mengilhami, membuat mitratutur berpikir, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan membosankan.

Selain itu, Wijana (1996) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kesesuaian maksud penutur dengan kata-kata yang menyusunnya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah tindak tutur literal dan non literal. Ada juga berbagai macam tindak tutur lain yang timbul karena adanya persinggungan atau keterkaitan antara tindak tutur langsung-tidak langsung dengan tindak tutur literal-tidak literal. Klasifikasi tindak tutur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak tutur langsung

Berdasarkan modulusnya, secara formal kalimat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita (deklaratif) yang digunakan untuk memberitakan atau menginformasikan sesuatu, kalimat tanya (interogatif) yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (imperatif) yang digunakan untuk memerintah, menyeru, mengajak,

dan memohon. Bila ditemukan tuturan “Asri memiliki motor baru.” yang maksudnya memberitahukan kepada mitratutur, tuturan tersebut adalah tergolong tindak tutur langsung karena tuturan itu sesuai dengan modus kalimatnya, yaitu kalimat berita yang digunakan untuk memberitakan. Bila ada tuturan “Di manakah letak Universitas Bosowa?”, tuturan tersebut adalah tergolong tindak tutur langsung karena modus kalimatnya adalah kalimat tanya dan memang dimaksudkan untuk menanyakan sesuatu. Bila ada tuturan “Ambilkan baju saya!” yang dituturkan oleh seseorang yang bermaksud memerintah mitratuturnya, tuturan tersebut tergolong tindak tutur langsung karena maksud memerintah dan modus kalimatnya juga kalimat perintah.

b. Tindak tutur tidak langsung

Adakalanya seorang penutur bermaksud memerintah, tetapi penutur tersebut menggunakan modus kalimat berita atau kalimat tanya. Kasus seperti ini biasanya terjadi pada saat penutur bermaksud membuat tuturan menjadi santun. Misalnya, seorang penutur mengatakan “Ada minuman di kulkas.” Berdasarkan modus kalimatnya, tuturan tersebut adalah kalimat berita, tetapi penutur bermaksud memerintah mitratuturnya untuk mengambil minuman di kulkas. Demikian pula bila penutur mengatakan “Di mana sapunya?” Tuturan ini jika dituturkan oleh seorang majikan kepada pembantunya, tuturan tersebut sebenarnya bermaksud memerintah, tetapi penutur mengungkapkan dalam bentuk kalimat tanya. Tindak tutur seperti ini tergolong tindak tutur tidak langsung.

c. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Contoh: *Penyanyi itu suaranya bagus.*

Jika seorang penonton konser dangdut sedang mengagumi suara penyanyi dan menuturkan tuturan ini kepada mitratuturnya, tuturan tersebut digolongkan sebagai tindak tutur literal karena maksud tuturan itu sama dengan kata-kata yang digunakan oleh penutur, yakni penyanyi itu suaranya memang bagus.

d. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan tidak sama atau berlawanan maksudnya dengan kata-kata yang menyusunnya. Contoh: *Suaramu bagus*. Jika tuturan ini diutarakan oleh seseorang dengan maksud agar mitratuturnya berhenti menyanyi, tuturan tersebut tergolong tindak tutur tidak literal karena kata-kata yang menyusunnya tidak sama atau berlawanan dengan maksud penutur, yaitu sebenarnya suara mitratuturnya *tidak bagus* tapi dikatakan *bagus*.

e. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita, maksud bertanya diutarakan dengan menggunakan kalimat tanya, dan maksud memerintah diutarakan dengan menggunakan kalimat tanya. Contoh: *Orang itu sangat pandai*. Jika tuturan ini diutarakan oleh penutur kepada mitratuturnya dengan maksud memberitakan dan orang yang dimaksud dalam tuturan tersebut memang sangat pandai, tuturan tersebut digolongkan tindak tutur langsung literal.

f. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak

sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Contoh: *Lantainya kotor*. Tuturan ini, jika diutarakan oleh seorang ibu rumah tangga kepada pembantunya, tidak hanya bermaksud menginformasikan bahwa ‘lantainya kotor’, tetapi ibu rumah tangga tersebut bermaksud memerintah pembantunya agar membersihkan lantai, namun, dinyatakan dalam bentuk kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud penuturnya, yaitu lantainya memang kotor. Demikian pula jika seorang suami bertutur “Di mana handuknya?”, di mana konteksnya suami tersebut bermaksud diambilkan handuknya, tuturan tersebut digolongkan tindak tutur tidak langsung literal karena modus kalimatnya adalah kalimat tanya padahal si suami bermaksud memerintah.

g. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Jika seorang penutur mengatakan ‘berhentilah ceramah!’ kepada mitratuturnya, padahal kenyataannya orang yang disuruh berhenti ceramah sebenarnya tidak sedang berceramah, tetapi sedang marah-marah yang tak kunjung berhenti, itu berarti maksud tuturan tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Penutur tersebut bermaksud menyuruh agar berhenti marah-marah dengan menggunakan modus kalimat perintah.

h. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud

yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat menggunakan nada tertentu dalam mengutarakan kalimat “Lantainya bersih sekali.” Jika demikian yang terjadi, tuturan tersebut tergolong tindak tutur tidak langsung tidak lital karena maksud memerintah pembantu untuk membersihkan lantai dinyatakan dalam kalimat berita dan makna kata-kata yang digunakan berlawanan dengan keadaan yang sebenarnya, yaitu lantainya kotor sekali.

### **C. Tuturan Performatif dan Konstatif**

#### **1. Pengertian**

Para ahli sepakat bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk mengatakan sesuatu, tetapi lebih dari itu, yakni juga untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, bila seseorang mengatakan “Hidung saya satu”, memang orang itu hanya mengatakan itu tanpa maksud yang lain. Tuturan seperti inilah yang disebut tuturan konstatif. Namun, menurut Wijana (1996), berbeda halnya bila seseorang mengatakan tuturan berikut.

- (1) Saya mohon maaf atas keterlambatan saya.
- (2) Saya berjanji mulai hari ini akan mematuhi disiplin kantor.
- (3) Saya berani bertaruh bahwa Leonard tidak akan menang melawan Norris.
- (4) Saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tidak mengalami kenaikan.
- (5) Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan, seminar ini resmi saya nyatakan dibuka.

Tuturan (1) s.d. (5) di atas secara berturut-turut dipergunakan untuk melakukan tindakan, yakni tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan. Tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tuturan (1) s.d. (5) tersebut

dinamakan tuturan performatif. Tuturan performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat. Tuturan performatif biasanya ditanda dengan penggunaan subjek orang pertama dan kata kerjanya berkala kini.

Kridalaksana (1984) mencontohkan sebuah ujaran “Saya mengucapkan terima kasih.” Dalam ujaran ini penutur mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan.” Dengan demikian, beliau mendefinisikan tuturan performatif (*performative utterance*) sebagai tuturan yang memperlihatkan suatu perbuatan telah diselesaikan penutur bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga.

## 2. Validitas Tuturan Performatif

Pragmatik adalah telaah bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari telaah konteks. Kebutuhan akan pemahaman konteks membuktikan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting dalam analisis pragmatik, termasuk analisis validitas tuturan performatif. Validitas tuturan bergantung pada terpenuhinya beberapa syarat-syarat sebagaimana dikemukakan Searle dalam Wijana (1996) berikut ini.

- 1) Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang dijanjikannya. Sebagai contoh, tuturan “Saya berjanji akan memberimu sebagian keuntungan yang kita dapat.” dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagian keuntungan kepada mitratuturnya.
- 2) Penutur harus berkeyakinan bahwa mitratatur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan. Sebagai contoh, “ Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya dalam waktu lima hari.” Tuturan ini bukan merupakan tuturan performatif bila diutarakan oleh mahasiswa yang belum memulai

menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan mitratuturnya.

- 3) Penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu. Tuturan “Saya berjanji akan membelikan Anda sebuah mobil Toyota Fortuner.” Tuturan ini tidak akan menjad tuturan performatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena dia tidak akan mampu melaksanakan sesuatu yang ia ucapkan itu. Akan tetapi, bila diucapkan oleh seorang miliarde, tuturan itu mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur itu mengucapkan dengan tulus.
- 4) Penutur harus mempredikasi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan-tindakan yang sudah dilakukan. Tuturan “Saya akan ke rumahmu” adalah tuturan performatif. Akan tetapi, tuturan “Tadi pagi saya mengikuti upacara bendera” bukan tindakan yang performatif karena mempredikasi tindakan yang sudah dilakukan.
- 5) Penutur harus mempredikasi tindakan yang dilakukannya sendiri, bukan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Tuturan “Saya berjanji akan datang pada pesta pernikannya” adalah tuturan performatif karena yang akan datang adalah penutur itu sendiri seingga ia memiliki kemungkinan untuk melaksanakan tindakan itu. Sebaliknya, tuturan “Ibu akan menyelesaikan kebaya Anda minggu ini” bukan tuturan performatif karena yang akan menyelesaikan pekerjaan menjahit kebaya bukan penutur, melainkan ibunya.

#### **D. Contoh Analisis Tindak Tutur**

Berikut ini adalah penggalan cerita/percakapan yang dikutip dari cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir (<https://cerpenkompas.wordpress.com>).

...”Ambemu perlu kunci untuk membuka pintu ke puya, rambu solo. Perjalanan ke sana jauh sekali butuh kendaraan, tedong bonga, agar cepat sampai.”

”Beberapa babi dan seekor kerbau aku kira sudah cukup, Indo. Tedong bonga ratusan juta harganya. Kita mana sanggup.”

”Kau ini! Ambemu keturunan tana bulaan. Bukan orang sembarangan. Kalau cuma itu, sudah dari dulu Indo melakukan rambu solo. Tak perlu menunggu bertahun-tahun. Dengar, Upta. Ini bukan asal upacara, tapi martabat yang mesti dijunjung. Kau tahu itu! Ambemu akan tersesat karena ulahmu.” Suara Indo melangit seperti bulan yang pongah.

Tuturan yang disorot dari penggalan cerita ini adalah ”Beberapa babi dan seekor kerbau aku kira sudah cukup, Indo. Tedong bonga ratusan juta harganya. Kita mana sanggup.”

*Konteks:* Tuturan ini dituturkan oleh Upta Liman kepada Indo. Upta Liman merasa terhalang keinginannya untuk menikah dengan Margaretha Sua lantaran Ambe yang telah lama meninggal, namun belum diupacarakan. Dengan tuturan itu, Upta Liman meminta agar Indo menyelenggarakan pesta *rambusolo* untuk Ambe', walaupun dengan cara yang sederhana, dalam artian tidak perlu terlalu banyak hewan (kerbau dan babi) dikorbankan. Dilihat dari segi struktur kalimat, tuturan tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat berita atau pernyataan, tetapi maknanya memerintah. Dilihat dari segi kata-kata yang menyusunnya, sudah sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya dan maksud tuturannya. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung literal.



## **PENDALAMAN IV**

1. Jelaskan pengertian tindak tutur!



2. Jelaskan perbedaan antara tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta berikan contoh masing-masing!



3. Uraikanlah klasifikasi tindak tutur menurut Searle!



4. Jelaskan tindak tutur berikut dan berikan contoh masing-masing!

<p>a. Tindak tutur langsung:</p> <p>b. Tindak tutur literal:</p> <p>c. Tindak tutur langsung literal:</p>
---

5. Jelaskan pengertian tuturan konstatif!

--

6. Jelaskan pengertian tuturan performatif dan berikan contoh!

--

7. Sebutkan tiga syarat validitas tuturan performatif!



## BAB V DEIKSIS

*Setelah mempelajari BAB V, mahasiswa diharapkan dapat:*

- 1. Menjelaskan pengertian deiksis.*
- 2. Menjelaskan jenis-jenis deiksis.*
- 3. Menjelaskan fungsi deiksis sosial.*
- 4. Mengidentifikasi deiksis dalam wacana pragmatik.*

### A. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah sebuah istilah yang diserap dari bahasa Yunani yang digunakan untuk menunjukkan kata ganti orang pertama dan kedua, bentuk waktu, kata keterangan tempat dan waktu seperti sekarang dan di sini, dan beberapa ciri-ciri gramatikal yang secara langsung dalam lingkungan ujaran (Tolla dan Muhammad Rapi Tang, 2006: 4). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti. Pergantian atau perpindahan referen bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat penuturan kata itu.

Apa arti kata “berpindah-pindah” atau “berubah-ubah” atau “berganti-ganti”? Untuk memperoleh pemahaman tentang kata-kata tersebut, ada baiknya diperhatikan sebuah ilustrasi berikut ini.

....

*Seseorang sedang berjalan melewati depan warung coto dan secara tidak sengaja membaca sebuah tulisan di dinding depan warung tersebut “**Hari ini** bayar, **besok** gratis.” Orang tersebut masuk di warung itu dan memesan semangkuk coto. Setelah disantapnya, dibayarlah sesuai dengan harga yang disebutkan oleh penjualnya. Besoknya, orang tersebut bermaksud mengunjungi warung tersebut dengan harapan dapat menikmati coto secara gratis. Namun,*

*pada saat sampai di depan warung dilihatnya tulisan tersebut tertempel di dinding dengan bunyi yang sama “Hari ini bayar, besok gratis.” Diurungkanlah niatnya untuk menyantap coto pada hari itu.*

...

Frase *hari ini* adalah bersifat deiksis karena acuannya berubah-ubah atau berganti-ganti. Anggaplah orang itu melihat tulisan itu pada hari Senin, berarti frase *hari ini* mengacu pada makna hari Senin. Seandainya, orang itu membaca tulisan itu pada hari Rabu, berarti frase *hari ini* mengacu pada hari Rabu. Demikian pula dengan kata *besok*, bisa merujuk ke hari Selasa atau Kamis. Bergantung konteks yang mendukungnya.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Jadi, orientasi deiksis berpusat pada penutur, bukan penutur. Dengan demikian, deiksis merupakan identifikasi makna sebuah bahasa yang hanya dapat diketahui bila sudah berada dalam peristiwa bahasa karena dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan yang diacu oleh penutur.

Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Cahyono, 1995). Pengertian deiksis berbeda dengan pengertian anafora ataupun katafora. Anafora adalah penunjukan atau perujukan terhadap konstituen sebelumnya. Katafora adalah penunjukan pada konstituen yang disebutkan kemudian. Sementara, menurut Lyons (1977), deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, di mana yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah si pembicara yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri.

## B. Jenis-jenis Deiksis

Dalam kajian pragmatik, dikenal lima macam deiksis, yaitu deiksis persona/orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sebelum diuraikan jenis deiksis tersebut, ada baiknya diperhatikan contoh berikut:

“Sudah *saya* katakan *sebelumnya* bahwa kalau *Anda* ada keperluan, *Anda* bisa temui *saya di sini pada hari ini!*”

Pada contoh tersebut, terdapat lima jenis deiksis yang akan dijelaskan berikut ini.

### 1. Deiksis persona/orang

Deiksis orang berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Ada tiga kategori peran yang terlibat dalam berbahasa, yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga. Deiksis persona/orang biasanya berupa kata ganti (*saya*, *engkau*, *kamu*, *mereka*, dan sebagainya). Pada contoh yang dikemukakan di atas, yaitu “Sudah *saya* katakan *sebelumnya* bahwa kalau *Anda* ada keperluan, *Anda* bisa temui *saya di sini pada hari ini!*” deiksis persona/orang ditemukan pada kata ganti *saya*. Kata *saya* mengacu kepada orang menuturkan. Sekiranya si A yang menuturkan, maka *saya* dalam tuturan itu mengacu pada si A. atau, jika si B yang menuturkan tuturan itu, maka *saya* dalam tuturan tersebut mengacu pada si B.

### 2. Deiksis tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Deiksis tempat berkaitan dengan “yang dekat dengan pembicara” (di sini) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat dengan pendengar) “di situ.” Sedangkan “di sana” dipakai untuk menunjuk tempat yang jauh dengan pembicara dan pendengar. Pada contoh yang telah diberikan di atas, yaitu “Sudah *saya* katakan *sebelumnya* bahwa kalau *Anda* ada keperluan, *Anda* bisa temui *saya*

*di sini pada hari ini!*” ditemukan kata keterangan di sini yang mengacu pada suatu tempat. Sekiranya tuturan ini dituturkan di pasar, maka kata di sini mengacu pada suatu lokasi, yakni di pasar. Jika tuturan tersebut dituturkan di kampus Universitas Bosowa, kata di sini mengacu pada suatu tempat, yaitu di kampus Universitas Bosowa.

3. Deiksis waktu

Deiksis waktu merujuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuturan yang dibuat oleh pembicara. Leksem waktu yang berdeiksis, misalnya sekarang, kemarin, lusa, pekan lalu, dan sebagainya. Pada contoh yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu “Sudah *saya* katakan *sebelumnya* bahwa kalau *Anda* ada keperluan, *Anda* bisa menemui *saya di sini pada hari ini!*” terdapat kata keterangan waktu yang berdeiksis. Kata yang dimaksud adalah “pada hari ini”. Konstituen tersebut memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Jika tuturan tersebut dituturkan pada hari Selasa, tuturan tersebut bermakna hari Selasa. Jika tuturan tersebut dituturkan pada hari Ahad, konstituen tersebut mengacu pada hari Ahad.

4. Deiksis wacana

Deiksis wacana merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Kalau yang dibicarakan tentang deiksis wacana, paling sering dikaitkan dengan anafora (penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi) dan katafora (penunjukan ke sesuatu yang disebutkan kemudian). Pada contoh tuturan yang telah diberikan “Sudah *saya* katakan *sebelumnya* bahwa kalau *Anda* ada keperluan, *Anda* bisa menemui *saya di sini pada hari ini!*” terdapat konstituen yang berdeiksis

wacana, yaitu kata ‘sebelumnya’. Kata tersebut memiliki acuan yang berganti-ganti sesuai dengan konteksnya.

#### 5. Deiksis sosial

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara penutur dan petutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, terutama yang berhubungan dengan aspek sosial budayanya. Kehadiran deiksis sosial menyebabkan adanya kesantunan berbahasa. Pada contoh tuturan yang telah dikemukakan “Sudah *saya* katakan *sebelumnya* bahwa kalau *Anda* ada keperluan, *Anda* bisa temui *saya di sini pada hari ini!*” terdapat kata yang berdeiksis sosial, yaitu kata ‘Anda’. Kata tersebut mengacu pada siapa yang ditunjukkan tuturan itu.

### C. Fokus pada Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah suatu ungkapan yang menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat di antara peran-peran peserta komunikasi, terutama aspek peran sosial antara penutur dengan rujukan yang lain. Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang memengaruhi peran penutur dan mitra tutur.

Menurut Nababan (2001), dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara penutur dan mitra tutur diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Sebagai contoh dalam bahasa Bugis, kata ‘*iyē*’ berbeda dengan kata ‘*iyō*’ yang mana keduanya bermakna ‘*ya*’. Tetapi, jika penutur berbicara dengan mitra tutur yang dihormati, penutur menggunakan kata ‘*iyē*’ sebagai bentuk pernghalusan atau kesopanan. Deiksis sosial memiliki maksud menuju ke arah sopan santun dalam berbahasa, serta mencakup ungkapan yang memiliki arti atau maksud yang merendahkan, meninggikan, kasar, netral, normal, halus, sopan, melebih-lebihkan, menyindir, mengumpat, dan sebagainya.



Makna ungkapan deiksis sosial memiliki dua macam makna bergantung pada konteks, situasi penutur, dan mitratuturnya. Jenis ungkapan deiksis sosial sendiri ada dua, yaitu lugas dan kias yang tentunya mempergunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif, baik yang bersifat merendahkan maupun meninggikan. Misalnya, Beliau menjelaskan bahwa penutur menghormati atau menaruh hormat kepada mitratuturnya. Berbeda saat memanggil nama seseorang dengan sebutan namanya saja, maka si penutur satu merasa sederajat atau bahkan mungkin penutur satu menganggap mitratatur lebih rendah daripada penutur lainnya.

Makna denotatif bersifat subjektif dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada fungsi rasa dan nilai tertentu. Sebagai contoh terlihat pada kalimat “Seorang perawan berdiri di depan rumah sakit.” Kata ‘perawan’ di sini, walaupun artinya sama, yaitu gadis muda, bagi beberapa orang mungkin diasosiasikan dengan ketaatan beragama, moral, atau modernisasi. Deiksis sosial memiliki fungsi yang tak jauh dari pemaknaan deiksis sosial itu sendiri.

Makna lugas atau makna kiasan/makna figuratif, sebagaimana disebutkan sebelumnya, berdasarkan fungsi penerapannya terhadap acuan adalah (a) makna lugas, yaitu makna yang acuannya cocok dengan fungsi makna kata yang bersangkutan. Misalnya, kata ‘mahkota’ pada kalimat “Mahkota raja dicuri orang malam tadi.” Kemudian, (b) makna kiasan ialah makna yang referennya tidak sesuai dengan kata yang bersangkutan. Misalnya, kata ‘mahkota’ pada kalimat “Rambut adalah mahkota wanita.” Fungsinya untuk menggambarkan sesuatu dan memperhalus bahasa.

Penggunaan deiksis sosial pada dasarnya dimaksudkan memperhalus bahasa. Disksis sosial merupakan etika bahasa yang memengaruhi kedudukan sosial antara penutur, petutur,

dan hal yang dibicarakan. Adapun fungsi penggunaan deiksis sosial, yaitu:

- (1) Sebagai salah satu bentuk efektivitas kalimat, misalnya *Kapolda*.
- (2) Sebagai pembeda tingkat sosial
- (3) Untuk menjaga sopan santun berbahasa.
- (4) Untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, penggunaan sistem sapaan guna memperhalus bahasa.

Fungsi deiksis sosial mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Penutur memiliki otoritas tertentu terhadap mitra tutur yang menunjukkan bahwa penutur memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh mitra tutur. Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan sosial antara peserta percakapan dengan statusnya dan hubungannya dengan topik pembicaraan.

#### **D. Contoh Analisis Deiksis**

Berikut ini adalah penggalan cerita/percakapan yang dikutip dari cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir (<https://cerpenkompas.wordpress.com>).

*Pagi tak lagi halimun. Kulihat Indo sedang sarapan dengan Ambe yang masih sakit, terbujur kaku di dalam peti mati itu. Nyawanya menjelma arwah, tapi tetap tinggal kendati tidak menyatu dengan jasad. Menderitakah ia menjadi bombo?*

*”Selamat pagi, Ambe. Aku mau berangkat.”*

*Cahaya matahari, yang bangkit menembus celah dinding di sumbu, menimpa tubuh Ambe yang susut dan pakaian kebesarannya tampak berdebu.*

*...”Hati-hati, Anakku. Semoga dalle-mu hari ini berkah. Berkat dari langit.” Jawaban Indo seperti doa...*

Tuturan yang menjadi sorotan dalam kaitannya dengan deiksis adalah tuturan "*Hati-hati, Anakku. Semoga dalle-mu hari ini berkah. Berkat dari langit.*" Jenis deiksis yang ditemukan dalam penggalan percakapan tersebut adalah deiksis waktu.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti. Pergantian atau perpindahan referen (rujukan/acuan) bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat penuturan kata itu. Frase "hari ini" dalam sudut pandang sintaksis tergolong kata keterangan waktu. Dalam telaah pragmatik, frase tersebut dapat dikategorikan deiksis waktu jika ada konteks yang mendukungnya.

Konteks: tuturan *Semoga dalle-mu hari ini berkah* dituturkan oleh Indo kepada Upta Liman. Upta Liman sebelumnya pamit kepada ibunya untuk berangkat kerja pada suatu pagi di saat pagi tidak lagi halimun. Jadi, frase *hari ini* merujuk pada suatu pagi saat pagi tidak berkabut. Namun, sekiranya tuturan itu dituturkan pada hari yang lain di saat pagi sedang berkabut, maka frase *hari ini* merujuk pada suatu hari di saat pagi lagi berkabut. Dengan demikian, frase *hari ini* dalam tuturan *Semoga dalle-mu hari ini berkah* dapat dikategorikan deiksis waktu.

## **PENDALAMAN BAB V**

### **1. Jelaskan pengertian deiksis!**



2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis deiksis!



3. Dalam kaitannya dengan deiksis persona, ada tiga kategori peran yang terlibat dalam kegiatan berbahasa. Jelaskan ketiga kategori peran yang dimaksud!



4. Deiksis wacana sering dikaitkan dengan anafora dan katafora. Jelaskan kedua istilah tersebut dan berikan contoh masing-masing!



5. Jelaskan fungsi deiksis sosial!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 5.

6. Identifikasilah deiksis yang terdapat dalam tuturan “Temui saya besok di sini!”

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 6.

## BAB VI

# PRESUPOSISI/PRAANGGAPAN

Setelah mempelajari *BAB VI*, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian praanggapan/presuposisi.
2. Membedakan praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik.
3. Menjelaskan jenis-jenis praanggapan/presuposisi.

### A. Pengertian Presuposisi/Praanggapan

Salah satu bidang kajian pragmatik adalah praanggapan atau biasa pula disebut presuposisi. Kata ini diambil dari kata *'to pre-suppose'* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* yang berarti menduga sebelumnya. Artinya, sebelum seseorang berbicara, orang tersebut telah memiliki dugaan sebelumnya tentang mitratutur atau hal yang dibicarakan.

Praanggapan merupakan inferensi pragmatik yang sensitif terhadap faktor konteks. Menurut Levinson dalam Nadar (2009), praanggapan mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun tuturan masuk akal. Atau, dapat dikatakan bahwa praanggapan merupakan inferensi atau asumsi.

Sebuah penggalan percakapan berikut dapat memberikan pemahaman kepada pembaca secara umum tentang praanggapan.

...

Ayah : Pukul berapa sekarang, Ma?

Istri : Itu penjual bubur lewat.

...

Kedua tuturan itu sepintas tidak memiliki relevansi, di mana pembicara pertama (ayah) bertanya tentang waktu. Sedangkan, pembicara kedua (istri) menjawab dengan tuturan yang bertopik penjual bubur. Akan tetapi, jika digali

konteksnya, tentu dapat ditemukan hubungan keduanya. Taruhlah konteksnya seperti ini. Seorang suami (ayah) yang sedang sibuk mengetik dan lupa bahwa dia harus berangkat ke kantor lebih cepat. Lalu, si ayah bertanya kepada istrinya tentang pukul berapa sekarang. Pada saat si ayah bertanya, waktu sedang menunjukkan pukul 07.00 pagi. Namun, si istri menjawab dengan tidak mengatakan pukul 07.00, tetapi si istri menjawab dengan mengatakan bahwa *Itu penjual bubur lewat*. Sebelum si istri menjawab demikian, si istri sudah berasumsi bahwa jika dia menjawab demikian, suaminya dapat memahami maksudnya karena si istri dan si suami memiliki pengetahuan yang sama bahwa penjual bubur tersebut lewat di depan rumahnya setiap pukul 07.00 pagi.

Contoh praanggapan yang lain dikemukakan oleh Suejono dalam Lubis (1993) sebagai berikut.

“Dono telah berhenti memukul istrinya.”

Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa praanggapan yang mengandung arti kalimat itu sendiri, yaitu:

- a) Dono telah beristeri.
- b) Dono sering memukul istrinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang perlu ditekankan di sini, menurut Tolla dan Rapi Tang (2006), bahwa yang memiliki praanggapan adalah penutur bukan tuturan. Para ahli sepakat bahwa kalau ada suatu pernyataan, di situ selalu ada praanggapan bahwa nama-nama atau kata benda yang dipakai, baik sederhana maupun majemuk, nama-nama atau kata benda mempunyai suatu rujukan.

## **B. Praanggapan dalam Sudut Pandang Semantik dan Pragmatik**

Menurut para ahli, sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa semantik dan pragmatik merupakan dua bidang ilmu

yang sama-sama mengkaji tentang makna. Namun, cara memaknai makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa berbeda sehingga dalam hubungannya dengan praanggapan sebagai salah satu bidang kajian pragmatik muncul istilah praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik.

Praanggapan semantik adalah praanggapan yang dapat ditarik atau disimpulkan dari pernyataan atau kalimat melalui leksikon atau kosakata yang menyusunnya.

Contoh: Bu Sakiah tidak jadi berangkat ke Makassar. Anak perempuannya sakit.

Dari kata-kata yang menyusun pernyataan itu dapat ditarik praanggapan sebagai berikut.

1. Bu Sakiah seharusnya berangkat ke Makassar.
2. Bu Sakiah memiliki anak perempuan.

Praanggapan pragmatik adalah praanggapan yang ditarik berdasarkan konteks tuturan atau pernyataan yang diujarkan. Konteks dalam hal ini dapat berupa situasi, pembicara, lokasi, dan lain-lain.

Contoh: “Harganya murah sekali”, sebagai jawaban atas pertanyaan “Berapa harganya?”

Praanggapan tidak dapat ditarik kalau konteks tuturan tidak diketahui karena kata “murah” itu bisa jadi berarti “mahal”. Jadi, praanggapan itu adalah sesuatu yang dijadikan oleh penutur sebagai dasar pembicaraan terhadap mitra tutur. Untuk melihat perbedaan antara praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik, dapat diperhatikan contoh berikut.

Suatu hari pak Asri bertamu ke rumah Pak Aril. Mereka sedang berbincang-bincang sambil minum kopi. Ketika kopi sudah habis, Pak Asri memegang cangkir kopinya yang sudah kosong dan berkata “Enak sekali kopinya, di mana beli kopi senikmat ini?” “Tetangga sebelah baru datang dari Toraja.” jawab Pak Aril. “Ooh pantas nikmat sekali.” Tutur Pak Asri.



Praanggapan semantik kalimat pak Asri adalah Pak Asri ingin juga membeli kopi seperti yang sudah diminum. Namun, praanggapan pragmatiknya setelah ditentukan konteksnya adalah Pak Asri masih ingin minum kopi, tetapi kopinya sudah habis. Jadi, sebenarnya Pak Asri masih minta kopi.

Jadi praanggapannya adalah:

- (a) PAK Asri minta sesuatu.
- (b) Pak Asri mengatakan sesuatu.

Pak Aril yang memahami tuturan pak Asri hanya mengatakan bahwa tetangganya baru datang dari Toraja sehingga mitratatur dapat memahami bahwa stok kopi sudah habis karena hanya pemberian tetangga.

Dari uraian tersebut, dapat dibedakan antara pranggapan semantik dan praanggapan pragmatik. Suatu kalimat A berpraanggapan semantik, jika:

- a. Dalam semua keadaan di mana A benar, maka B juga benar.
- b. Dalam semua keadaan di mana A tidak benar, maka B (tetap) benar.

Perbedaannya dengan praanggapan pragmatik adalah pada praanggapan semantik hubungan antarkalimat, sedangkan pada praanggapan pragmatik adalah hubungan antarpernyataan. Teori praanggapan pragmatik biasanya menggunakan dua konsep dasar, yaitu kewajaran dan pengetahuan bersama. Jika praanggapan dapat ditarik dari pernyataan itu melalui leksikonnya, maka praanggapan itu adalah praanggapan semantik. Jika hanya dapat ditarik melalui konteksnya, praanggapan itu adalah praanggapan pragmatik.

### **C. Jenis-jenis Presuposisi/Praanggapan**

Eva Eri Dia dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul Analisis Praanggapan; Konsep

praanggapan (*presuposition*) dalam Program *Talk Show* mengklasifikasi praanggapan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut.

1. Praanggapan Eksistensial (PE)

Praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan diasumsikan terdapat dalam susunan posesif. Misalnya, ‘Mobil Anda’ dipraanggapkan ‘Anda punya mobil’. Selain itu, juga diasumsikan lebih umum terdapat dalam frase nomina tertentu. Penggunaan ungkapan-ungkapan apa pun, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Misalnya, “Raja Swedia itu”, “Kucing itu”, “Anak Perempuan tetangga itu”. Ungkapan tersebut tampak seperti terlihat dalam contoh berikut.

“Aril itu orang yang teguh”.

Tuturan tersebut mengandung praanggapan eksistensial, yaitu >> Ada orang bernama Aril. Frase nomina ‘saat itu’ mempraanggapkan bahwa ada keberadaan seseorang yang bernama Aril.

2. Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif adalah praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Jika seseorang hendak menganalisis tuturan dari sudut pandang praanggapan faktif, orang itu hendaknya memperhatikan kata kerja yang ada dalam tuturan tersebut. Sejumlah kata kerja seperti ‘tahu’, ‘menyadari’, ‘menyesal’, ‘sadar’, ‘mengherankan’, dan ‘gembira’ memiliki praanggapan faktif. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

a. “Asri tidak menyadari bahwa dia sakit.”

Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘Dia sakit’. Kata ‘menyadari’ memiliki asumsi bahwa sebenarnya Asri pada kenyataannya sakit, tetapi dia tidak menyadari.

b. “Kami menyesal mengatakan kepadanya.”

Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘Kami mengatakan kepadanya’. Kata ‘menyesal’ diasumsikan sebagai bentuk kenyataan bahwa ‘kami’ tidak berniat mengatakan hal itu.

- c. “Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah.”  
Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘Dia sudah menikah’. Frase ‘tidak sadar’ memberikan asumsi ‘saya’ tidak menyadari bahwa kenyataannya ‘dia sudah menikah’.
- d. “Tidak mengherankan bahwa dia berangkat pagi-pagi.”  
Pada tuturan ini praanggapan disebabkan frase ‘tidak mengherankan’. Tuturan tersebut mempraanggapkan sebuah kenyataan bahwa ‘Dia berangkat pagi-pagi’.
- e. “Saya gembira bahwa ini sudah berakhir.”  
Praanggapan faktif dalam tuturan ini disebabkan kata ‘gembira’ yang diasumsikan bahwa ‘ini berakhir’.
- f. “Setiap orang tahu bahwa Nurul Seorang dokter.”  
Kata ‘tahu’ mempraanggapkan tuturan tersebut mengandung praanggapan faktif bahwa ‘Nurul seorang dokter’.

### 3. Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu. Berikut ini disajikan contoh penyebab praanggapan leksikal.

- a. “Mengapa Anda tidak menikah lagi?”  
Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘Anda dulu pernah menikah’. Kata ‘lagi’ memiliki arti leksikal yang menunjukkan hal/sesuatu itu terjadi lagi, sehingga dalam kalimat ini dapat diasumsikan bahwa

Anda dulu menikah dan akan menikah untuk kesekian kalinya.

- b. “Dia berhenti bekerja.”

Kata ‘berhenti’ secara leksikal memiliki makna tidak beraktivitas. Tuturan tersebut menggunakan kata ‘berhenti’ yang memiliki praanggapan bahwa ‘dulu dia pernah bekerja’.

- c. “Mereka mulai bertanya.”

Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘sebelumnya mereka tidak mengeluh’. Kata ‘mulai’ secara leksikal diasumsikan sebagai awal dalam hal ini dapat dipahami sebagai langkah atau tindakan awal.

- d. “Anda terlambat lagi.”

Praanggapan leksikal pada tuturan ini disebabkan kata ‘lagi’. Kata ‘lagi’ mempraanggapkan tuturan tersebut bahwa ‘sebelumnya Anda terlambat’. Secara leksikal, kata ‘lagi’ memiliki arti bahwa hal itu dilakukan untuk kesekian kali. Maka, tidaklah mengherankan bahwa tuturan tersebut diasumsikan bahwa ‘Anda’ melakukan perbuatan ‘terlambat’ untuk kesekian kalinya.

#### 4. Praanggapan Struktural (PS)

Praanggapan jenis ini dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam ‘wh-question’ yang langsung dapat diketahui maknanya. Dalam bahasa Indonesia pun demikian, penggunaan kalimat-kalimat tanya dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan seperti kata tanya apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana. Kata-kata tanya seperti itu menunjukkan praanggapan yang muncul dari sebuah tuturan.

Contoh:

- a. “Apa penghargaan yang diterima oleh Dewi Muri ini?”

Tuturan ini memiliki praanggapan bahwa ‘Dewi Muri menerima penghargaan’. Kata tanya ‘apa’ dalam tuturan tersebut mengasumsikan bentuk jawaban nomina yang mengiringi praanggapan.

b. “Kapan dia berangkat?”

Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘Dia berangkat’. Praanggapan ini digambarkan dengan menggunakan kata tanya ‘kapan’. Dalam hal ini, penutur secara tidak langsung mengetahui keberangkatan dia.

c. “Di mana Anda menemukan ide ini?”

Praanggapan pada tuturan ini menggunakan kata tanya ‘di mana’. Tuturan ini mempraanggapkan bahwa ‘Anda menemukan ide’.

5. *Praanggapan non-factive*

Praanggapan ini disebut juga praanggapan non-faktual, yaitu praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah sebagai akibat penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu atau bias.

Contoh: Seandainya saya memiliki sebuah mobil.

Tuturan ini mempraanggapkan bahwa saya tidak memiliki mobil. Penggunaan kata ‘seandainya’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan non faktual. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

6. *Praanggapan counter factual*

Praanggapan ini biasa diartikan praanggapan dengan fakta yang berlawanan. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif. Praanggapan yang dihasilkan seperti ini biasanya mengandung pengandaian ‘*if clause*’. Hasil yang diperoleh menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh: Kalau hari ini Sinta datang, dia akan bertemu dengan Aril. Praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut adalah:

(a) Sinta tidak datang.

(b) Sinta tidak bertemu dengan Aril.

Praanggapan-praanggapan ini muncul akibat kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘kalau’.

#### **D. Contoh Analisis Praanggapan/Presuposisi**

Berikut ini adalah penggalan cerita/percakapan yang dikutip dari cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir (<https://cerpenkompas.wordpress.com>).

Ambe dari manakah aku mulai merunut? Kini aku berbaring lelap di sebelahmu. Hendak menerima jawab.

...

”Kenapa Ambe menikahi Indo?” tanyaku seakan rohnya masih bersemayam dalam tubuh.

”Karena aku mencintai Indomu.”

Lama kutatap Ambe. Kuperhatikan saksama.

”Apakah Indo mencintai Ambe?”

Sebab ia terlalu lansia buat jadi Ambe.

”Tanyakan itu pada Indomu.”

Ia seolah tersenyum serupa sunggingan orang yang tidak punya gigi. Aku terjaga.

...

Tuturan yang disorot dari penggalan percakapan tersebut adalah tuturan “Kenapa Ambe menikahi Indo?”

Konteks: Tuturan ini diucapkan oleh Upta Liman kepada Ambe yang terbaring kaku sejak meninggalnya. Upta Liman menuturkan tuturan itu saat sedang dalam keadaan tidur/mimpi. Tuturan tersebut mempraanggapkan bahwa Ambe telah menikah dengan Indo. Atau, Ambe adalah suami dari Indo. Dilihat dari segi struktur kalimat, tuturan tersebut tersusun dalam bentuk kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya “kenapa”. Dengan demikian, tuturan “Kenapa Ambe menikahi Indo?” dapat dikategorikan sebagai praanggapan struktural.

## **PENDALAMAN BAB VI**

1. Jelaskan pengertian praanggapan!



2. Jelaskan perbedaan antara praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik!



3. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis praanggapan!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 3.

4. Praanggapan apa yang terdapat dalam tuturan “Dia tidak merokok lagi.” Uraikanlah!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 4.



## BAB VII IMPLIKATUR

Setelah mempelajari *BAB VII*, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian implikatur.
2. Membedakan implikatur konvensional dan implikatur percakapan.
3. Menyebutkan ciri-ciri implikatur percakapan.
4. Menjelaskan jenis-jenis implikatur percakapan.
5. Menjelaskan prinsip kerja sama percakapan.
6. Menjelaskan jenis-jenis inferensi

### A. Pengertian Implikatur

Konsep tentang implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H.P. Grice untuk memberikan solusi atas masalah makna yang tidak dapat diselesaikan dalam teori semantik. Konsep implikatur digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasi. Secara etimologis, kata *implikatur* diturunkan dari kata *implicatum*. Secara nomina, kata tersebut sama dengan kata *implication* yang berarti *maksud, pengertian, keterlibatan*. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara yang diucapkan dan yang diimplikasikan.

Implikatur adalah sesuatu yang tersirat (Suyono, 1990). Hal senada dikemukakan oleh Pranowo (1993) bahwa implikatur adalah sesuatu dinyatakan secara tersirat dalam suatu percakapan sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan tuturan tidak langsung karena memerlukan penjelasan yang lebih konkret lagi. Menurut Oktavianus (2006), implikatur adalah implikasi lain yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. Implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses

komunikasi. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yaitu:

- 1) Implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan.
- 2) Implikatur bukanlah akibat logis tuturan.
- 3) Sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur yang tentunya bergantung pada konteks yang mendukungnya.

Implikatur dapat terjadi dalam bahasa tulis dan lisan. Implikatur dalam bahasa tulis pun terjadi. Biasanya implikatur dalam bahasa tulis ditandai dengan adanya penggunaan diksi-diksi tertentu seperti bentuk tanya atau bentuk perintah yang tidak langsung. Dalam bahasa lisan, selain adanya diksi-diksi tertentu, juga ditandai dengan penggunaan bahasa-bahasa atau tanda-tanda nonverbal. Itulah sebabnya perlu adanya kesamaan latar belakang pembicaraan atau topik yang menjadi pembicaraan yang dapat dilihat melalui konteks antarpeserta tutur. Ada empat kegunaan implikatur menurut Levinson (1983), yaitu:

- (a) Implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional mengenai sifat dan makna atas fakta-fakta kebahasaan dalam sudut pandang pragmatik terkait fenomena linguistik;
- (b) Implikatur mampu memberikan penjelasan mengenai apa yang dikatakan secara harfiah memberikan maksud yang berbeda, misalnya dalam bentuk pertanyaan tetapi bermakna perintah;
- (c) Implikatur dapat menyederhanakan substansial, baik dalam struktur maupun deskripsi semantik; dan
- (d) Implikatur menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan yang tampak tidak saling berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata saling terkait atau saling berhubungan.

Implikatur dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (2001), sebagai berikut.

- (1) Implikasi tidak dinyatakan secara eksplisit. Maksudnya, implikasi atau masud yang hendak diutarakan, dinyatakan secara tidak gamblang dalam tuturan.
- (2) Implikatur tidak memiliki hubungan dengan tuturan yang merealisasikan. Dengan kata lain, tuturan yang dikatakan bukanlah yang dimaksudkan oleh penutur dan mitratutur. Jadi, apa yang diucapkan berbeda dengan yang dimaksudkan.
- (3) Termasuk unsur luar wacana. Maksudnya, implikasi berbeda di luar (wacana) itu sendiri atau maksud tidak tampak dalam tuturan.
- (4) Implikatur dapat dibatalkan karena mitratutur tidak menangkap implikatur atau implikatur sudah dibuka terlebih dahulu.

## **B. Implikatur dan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan**

Implikatur adalah unsur-unsur dari sebuah pesan yang tidak dikodekan secara langsung, tetapi yang bisa dipahami berdasarkan pada asumsi bahwa pendengarnya bisa membuat simpulan (*inference*) yang tepat (Black, 2011). Ide utama tentang implikatur diutarakan oleh Grice dalam kuliah William James yang disajikan di Harvard pada tahun 1967. Grice mengembangkan konsep implikatur, yaitu sebuah teori tentang cara orang menggunakan bahasa. Saran Grice adalah tentang adanya seperangkat asumsi-asumsi yang menuntun pada tingkah laku percakapan. Hal ini muncul dari pertimbangan yang rasional dapat diformulasikan sebagai penuntun dalam penggunaan bahasa secara efisien dan efektif dalam percakapan menuju suatu akhir yang kooperatif. Grice menyebut penuntun tersebut sebagai empat maksim dasar percakapan atau prinsip-prinsip umum yang mendasari penggunaan bahasa yang bersifat kooperatif. Prinsip-prinsip umum tersebut diistilahkan *maksim* sebagai berikut.

1. Maksim kualitas; maksim ini menghendaki penutur memberikan kontribusi secara benar dalam percakapan. Penutur hendaknya mengatakan apa yang diyakini benar dan tentunya kebenaran itu diyakini karena ada bukti.
2. Maksim kuantitas; maksim ini menghendaki penutur memberikan kontribusi seinformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan, tidak dilebih-lebihkan.
3. Maksim relevansi; maksim ini menghendaki penutur berkontribusi dalam percakapan dengan mengatakan hal yang relevan dengan yang dibicarakan.
4. Maksim gaya/cara; maksim ini menghendaki penutur terampil berkontribusi dalam percakapan dengan menghindari ketidakjelasan, ambiguitas agar apa yang dituturkan menjadi jelas dan lebih teratur.

Singkatnya, maksim-maksim ini menuntun partisipan senantiasa memberikan informasi yang cukup dengan cara yang efisien, rasional, dan kooperatif, mereka harus berbicara dengan sungguh-sungguh, jelas, dan relevan.

Namun, Sperber dan Wilson melayangkan kritik terhadap maksim-maksim kerja sama Grice. Keduanya berpendapat bahwa maksim kuantitas, kualitas, dan maksim cara dapat diabaikan karena yang penting adalah kontribusi peserta yang relevan dalam suatu percakapan sehingga keduanya menjadikan maksim relevansi sebagai prinsip relevansi (*Principle of Relevance*) dan teorinya disebut teori relevansi (*Relevance Theory*). Menurutnya, teori relevansi dapat meluruskan teori prinsip kerja sama Grice. Penutur harus mematuhi prinsip relevansi agar percakapan berjalan dengan lancar dan maksud serta tujuan penutur dapat tersampaikan. Ukuran relevansinya adalah apakah tindakan penutur itu memiliki efek kognitif di dalam benak mitra tutur. Efek kognitif itu adalah efek kontekstual yang timbul di dalam sistem kognitif mitra tutur. Makin kuat efek kognitif itu, makin relevanlah informasi yang disampaikan penutur.

Demikian serunya diskusi tentang teori relevansi ini sehingga Jan Renkema ikut memberi komentar bahwa terdapat ketidakjelasan sebuah tuturan dapat ditetapkan sebagai tuturan yang relevan atau tidak relevan karena tidak ada tolokukur yang jelas dan sulit untuk menentukan sebuah tuturan dikatakan melanggar maksim relevansi atau tidak. Hal ini disebabkan dalam satu pertanyaan memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang berterima yang relevan masing-masing.

Untuk menyanggah Renkema, Daniel Sperber dan Deirdre Wilson mengatakan bahwa memang tidak ada tuturan yang relevan dan tuturan yang tidak relevan, yang membedakan adalah tingkat relevansi sebuah tuturan. Tingkat relevansi pada sebuah tuturan ditentukan oleh dua faktor, yaitu efek kontekstual (contextual Effect) dan usaha pemrosesan (processing effort). Efek kontekstual merupakan kemampuan menghubungkan informasi baru dengan apa yang diketahui sebelumnya, yaitu informasi lama disesuaikan dengan konteks percakapan. Sedangkan, usaha pemrosesan merupakan usaha partisipan menguraikan informasi linguistik dan menghubungkan dengan informasi baru. Semakin sedikit usaha yang diperlukan untuk memproses informasi baru, semakin relevan pertuturan dan semakin banyak efek kontekstualnya.

### **C. Jenis-jenis Implikatur**

Menurut Grice dalam Rani (2006), paling tidak ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

#### **1. Implikatur konvensional**

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan. Maksudnya, implikatur konvensional mengandung pengertian yang bersifat umum. Semua orang umumnya mengetahui tentang maksud atau

pengetian suatu hal tertentu. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran percakapan.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer yang berarti bahwa makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang tahan lama dan sudah diketahui secara umum.

Menurut Yule (2006), implikatur konvensional tidak didasari oleh prinsip kerjasama dan tidak harus terjadi dalam percakapan serta tidak bergantung pada konteks untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan jika kata itu digunakan. Implikatur konvensional lebih memudahkan mitra tutur atau pembaca untuk menarik simpulan makna yang terkandung dalam tuturan atau ujaran.

## 2. Implikatur percakapan

Gagasan mengenai implikatur dalam percakapan merupakan salah satu ide terpenting di dalam kajian pragmatik. Pentingnya konsep mengenai implikatur disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, pragmatik berdiri sebagai suatu contoh paradigmatis dari kealamiahannya dan kekuatannya dari penjelasan-penjelasan pragmatik dari fenomena kebahasaan. *Kedua*, ide implikatur memberikan penjelasan secara eksplisit tentang bagaimana memaknai lebih dari apa yang dikatakan. *Ketiga*, makna implikatur memengaruhi penyederhanaan, baik dalam struktur maupun dalam isi deskripsi semantik. *Keempat*, implikatur kelihatannya menjadi lebih esensial apabila fakta-fakta dasar mengenai bahasa diperhitungkan dengan tepat. *Kelima*, prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur-implikatur yang memiliki

kekuatan penjelasan yang sangat umum (Tolla dan Rapi Tang, 2006).

Implikatur percakapan, menurut Putrayasa (2014), memiliki beberapa wujud dan maksud yang seringkali muncul saat proses komunikasi berlangsung, yaitu:

- a. Implikatur percakapan melarang; implikatur dengan wujud melarang ini sering digunakan dalam kalimat perintah, tetapi juga dalam bentuk kalimat pernyataan.
- b. Implikatur percakapan menyetujui; implikatur dengan wujud menyetujui biasa ditemukan dalam kalimat pertanyaan dan perintah.
- c. Implikatur percakapan menolak; implikatur wujud ini tidak selalu dilakukan secara langsung dan teang-terangan tetapi secara tidak langsung agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dan alasan yang diberikan dapat diterima.
- d. Implikatur percakapan memerintah; implikatur wujud ini berupa deklaratif atau wujud kalimat pernyataan, tetapi memiliki maksud memerintah.
- e. Implikatur percakapan meminta; implikatur wujud ini biasanya menggunakan bentuk kalimat tanya atau pernyataan.
- f. Implikatur percakapan menegaskan; implikatur wujud ini cenderung berbentuk kalimat pernyataan yang mengaskan atau dapat dilihat dari penggunaan kata dalam menggambarkan penegasan prinsip.
- g. Implikatur percakapan mengeluh; implikatur wujud ini biasanya berbentuk kalimat pernyataan.
- h. Implikatur percakapan melaporkan; implikatur wujud ini biasanya menggunakan wujud kalimat pernyataan, tetapi juga dapat berbentuk kalimat perintah.

## D. Inferensi

Dalam suatu percakapan, mitratatur dituntut memahami maksud penutur. Ada kalanya penutur mengujarkan tuturan, namun maksudnya tidak tercantum secara harfiah pada tuturannya. Menurut Lubis (2011), inferensi adalah proses interpretasi yang ditentukan atau dipengaruhi oleh situasi dan konteks. Sementara, menurut Djajasudarma (2006), inferensi terjadi bila proses yang harus dilakukan oleh mitratatur untuk memahami pesan yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan yang diujarkan penutur.

Wahid (2005) mencontohkan bahwa orang suatu ketika berkunjung ke tetangga dengan harapan bisa mendapatkan pinjaman uang. Pada saat orang tersebut tiba di rumah tetangga, ia menuturkan seperti berikut ini.

*Tanggal tua seperti ini repot sekali, Pak. Gaji bulan lalu sudah habis, suami tidak bekerja lagi, dan anak-anak pada sakit. Yang paling berat si bungsu, Pak. Panas dia naik-turun selama empat hari ini. Saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat.*

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa tidak ada pernyataan bahwa orang itu bermaksud meminjam uang. Namun, tidak mungkin orang yang mengatakan pembicaraan tersebut tidak punya pesan kepada mitrataturannya. Pesan yang dapat diambil sebagai hasil inferensi dari tuturan itu adalah orang tersebut bermaksud meminjam uang.

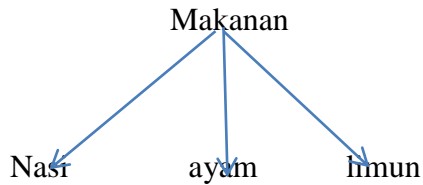
Selanjutnya dikatakan bahwa dalam proses penarikan inferensi kadang-kadang membutuhkan waktu yang cepat dan kadang-kadang pula lambat. Contoh pengambilan inferensi dengan cepat.

- a. Mereka mengeluarkan makanan dalam perjalanan itu.
- b. Limunnya sudah tidak dingin lagi.

Kedua tuturan ini memiliki hubungan semantik antara makanan dan limun lebih cepat dirasakan sehingga



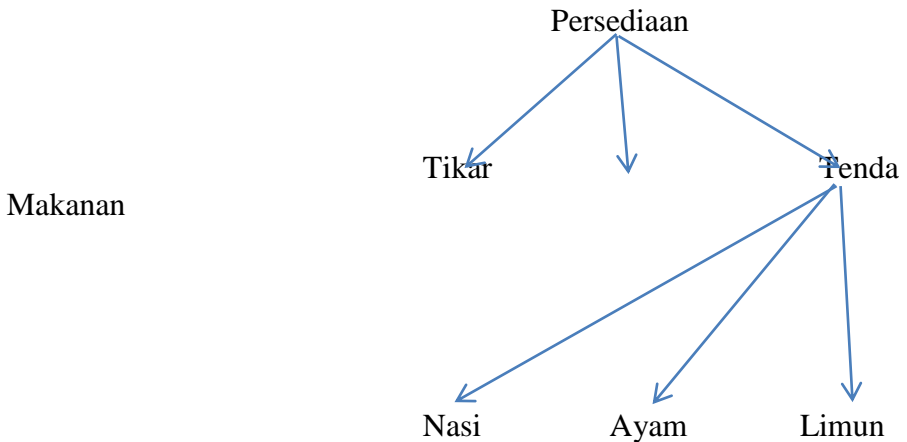
pengambilan inferensinya lebih cepat pula. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Sebaiknya, tuturan di bawah ini pengambilan inferensinya cenderung lambat.

- a. Mereka mengeluarkan persediaan dalam perjalanan itu.
- b. Limunnya sudah tidak dingin lagi.

Tuturan di atas menunjukkan hubungan semantik antara persediaan dan limun harus melewati tahap tambahan karena persediaan mencakup hal lain di samping makanan-limun. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Berkaitan dengan inferensi dalam hubungannya dengan pragmatik, Cummings (2007) membagi inferensi menjadi tiga jenis, yaitu inferensi deduktif, inferensi elaboratif, dan inferensi percakapan.

(1) Inferensi deduktif berkaitan dengan makna semantik item leksikal. Inferensi ini menggunakan penalaran deduktif dalam kegiatan penalaran dan penafsiran. Inferensi deduktif terbagi menjadi inferensi langsung dan tak langsung. Inferensi langsung adalah inferensi yang kesimpulannya ditarik dari hanya satu premis. Konklusi yang ditarik tidak boleh lebih luas dari premisnya. Premis di sini adalah proposisi yang berfungsi untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Berikut ini diberikan contoh inferensi langsung.

“Ayah, besok temanku berangkat rekreasi. Sebenarnya, saya diajak juga tapi saya kurang sehat.”

Inferensi yang ada pada tuturan itu adalah penutur tidak dapat ikut pada kegiatan rekreasi tersebut.

(2) Inferensi tak langsung adalah inferensi yang ditarik dari dua atau lebih premis. Proses akal membentuk sebuah proposisi baru atas dasar penggabungan proposisi-proposisi lama. Contohnya dapat dilihat berikut ini.

(a) Saya melihat di dalam kamar.

(b) Plafonnya sangat tinggi.

Inferensi yang menjembatani kedua tuturan tersebut adalah “Kamar itu memiliki plafon.”

Inferensi elaboratif adalah urutan sederhana ke urutan yang lebih kompleks atau dari yang umum ke yang lebih rinci yang memiliki karakter khusus. Inferensi elaboratif memiliki peran dalam interpretasi tuturan. Cummings memaparkan adanya integrasi penafsiran tuturan dari tiga subkomponen yang berupa abstrak (pengetahuan dunia), pengetahuan komunikatif, dan fungsional (inferensi elaboratif). Beliau mencontohkan bahwa dalam pelajaran sejarah, seorang guru dapat saja memula pelajaran dengan memberikan rangkuman tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah. Lalu, gur itu menjelaskan rincian peristiwa-peristiwa penting itu. Ini dirincikan dalam satu tahap sampai mencapai tingkat keterincian yang sudah dispesifikasikan oleh tujuan.

Inferensi yang terakhir adalah inferensi percakapan di mana dalam percakapan perlu adanya komponen tutur. Menurut Austin dalam Wijana (1996), ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan. Syarat yang dimaksud adalah (1) pelaku dan situasi yang sesuai, (2) tindakan dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh pelaku, dan (3) pelaku punya maksud yang sesuai. Inferensi percakapan dapat terjadi dalam tuturan/percakapan. Tuturan dapat berimplikasi proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Inilah yang disebut inferensi percakapan.

Implikatur merupakan makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan (eksplikatur). Jika seorang penutur menggunakan implikatur dalam percakapan, berarti orang itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Pada saat inilah mitra tutur dituntut mampu menarik inferensi dari apa yang dituturkan penutur. Di sinilah letak hubungan antara implikatur dan inferensi.

## **E. Contoh Analisis Implikatur**

Berikut ini adalah penggalan cerita/percakapan yang dikutip dari cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir (<https://cerpenkompas.wordpress.com>)

*... Margaretha Sua datang berkunjung. Dari Makale ke Rantepao menempuh jarak yang tak jauh. Ia perempuan Mamasa dan sudah jadi pegawai. Akhir-akhir ini aku jarang bertemu dengannya. Kami tidak sering bersama setelah ia pindah mengikuti orang tuanya. Kami duduk di kolong alang. Alih-alih melepas rindu, wajahnya malah mendung membawa kabar tak baik.*

*“Upta, dia ingin segera melamarku,” segen perempuan itu berucap. Bibirnya seperti bunga yang kusuka, tapi ia mengeluarkan sengat.*

“Kau mau menerimanya?” Aku mengumpulkan perasaanku yang tadi berhamburan untuk mengatakan itu.

Aku cuma dikasih waktu sedikit buat berpikir,” ujarnya pelan dan tegugu, barangkali isak.

“Etha, bilang saja kalau kita hanya sampai di sini.” Aku terempas seperti udara sisa di hidungnya.

Margaretha Sua menatapku kisruh, “Aku tidak mau jadi biarawati.”

Tuturan yang bisa disorot dari penggalan percakapan tersebut adalah tuturan *Aku tidak mau jadi biarawati*.

Konteks: tuturan tersebut dituturkan oleh Margaretha Sua kepada Upta Liman. Margaretha Sua sudah lama menjalin kasih dengan Upta Liman. Namun, Upta Liman tak kunjung melamarnya yang disebabkan oleh tuntutan adat. Upta Liman yang berlatar belakang adat dan budaya Toraja tetap patuh pada adat bahwa jika ada anggota keluarga, terutama orang tua atau orang yang dituakan meninggal dunia, pamali menyelenggarakan upacara kesukaan *rambu tuka* jika anggota keluarga yang meninggal belum diupacarakan *rambu solo*. Upacara adat Rambu Solo adalah upacara kematian dalam budaya Toraja yang membutuhkan biaya besar dengan harus mengorbankan puluhan ekor kerbau, bahkan hingga ratusan.

Di sisi lain, Margaretha Sua bukannya kekasih yang tidak setia, tetapi ia tidak sanggup menunggu sampai waktu yang tidak pasti. Lalu, dalam waktu penantian tiba-tiba ada seorang lelaki yang datang melamar. Lalu, keluarlah tuturan *Aku tidak mau jadi biarawati*. Implikatur dari tuturan tersebut adalah Margaretha Sua akan menerima lamaran seorang laki-laki yang datang melamarnya itu karena dia tidak ingin hidup melajang terus-menerus seperti halnya biarawati. Dalam agama Katolik, seorang biarawati adalah perempuan yang tergabung dalam suatu tarekat atau ordo religius yang tidak menikah karena telah mengucapkan atau mendeklarasikan tiga

kaul, yakni kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan dalam suatu komunitas religius.

## **PENDALAMAN BAB VII**

1. Jelaskan pengertian implikatur!



2. Jelaskan perbedaan antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan!



3. Sebutkan ciri-ciri implikatur!



4. Jelaskan empat prinsip kerja sama percakapan!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 4.

5. Jelaskan jenis-jenis implikatur percakapan!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 5.

6. Jelaskan jenis-jenis inferensi!

A large, empty rectangular box with a black border, intended for the student to write their answer to question 6.

## BAB VIII KESANTUNAN BAHASA

Setelah mempelajari *BAB VIII*, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kesantunan berbahasa.
2. Menjelaskan maksim kesantunan berbahasa.
3. Menjelaskan skala kesantunan berbahasa.
4. Menjelaskan jenis tindak tutur yang dapat digunakan untuk menghasilkan tuturan yang santun.
5. Menyebutkan pemarkah bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk menghasilkan tuturan yang santun.

### A. Pengertian Kesantunan Bahasa

Kesantunan berasal dari kata dasar “santun” yang dalam KBBI (2002: 997) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan; (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Menurut Brown dan Levinson dalam Markhamah (2009), kesantunan berbahasa merupakan usaha penutur untuk menjaga harga diri, wajah pembicara ataupun pendengar. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh penutur dalam berkomunikasi agar petutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung.

Istilah “kesantunan bahasa” semakin ramai dibicarakan sekitar abad keenambelas. Perihal kesantunan bukan hanya milik satu negara, melainkan juga milik negara dan bangsa mana pun. Sebagai buktinya, ditemukannya istilah *cortesia* dalam bahasa Italia, *courtoise* dalam bahasa Perancis, *hoefflichtkeit* dalam bahasa Jerman, dan *hoffelijkheid* dalam bahasa Belanda. Kata-kata tersebut semuanya merujuk kepada istilah kesantunan bahasa.

Kesantunan bahasa, oleh Leech dalam Eeelen (2006) ditempatkan dalam kerangka retorika interpersonal.

Kesantunan berbahasa didefinisikan dalam hubungannya dengan keadaan berbahasa yang menyenangkan. Kesantunan berbahasa dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik yang selalu ada dalam pergaulan manusia.

## **B. Strategi Kesantunan Berbahasa**

Untuk menciptakan interaksi yang harmonis dalam berkomunikasi, penutur dapat memanfaatkan prinsip kesantunan yang oleh Leech (1983) menyebutnya maksim interpersonal sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan: maksim ini mengharapkan penutur mengurangi kerugian orang lain (mitratatur) dan menambah keuntungan mitratatur.
2. Maksim kedermawanan: maksim ini dimaksudkan agar penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri.
3. Maksim penghargaan: maksim ini menghendaki penutur agar mengurangi cacian terhadap mitratatur dan menambah cacian terhadap diri sendiri.
4. Maksim kesederhanaan: maksim ini dimaksudkan agar penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah cacian terhadap diri sendiri.
5. Maksim permufakatan: maksim ini menghendaki penutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan mitratatur.
6. Maksim simpati: maksim ini menghendaki penutur mengurangi antipati antara diri sendiri dan mitratatur dan memperbesa simpati antara diri sendiri dan mitratatur.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan mempertimbangkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983) sebagai berikut.

- a) Skala kerugian dan keuntungan: artinya, jika sebuah tuturan yang semakin merugikan penuturnya, semakin santunlah tuturan tersebut.



- b) Skala pilihan: artinya, semakin leluasa mitratutur menentukan pilihan, maka semakin santunlah tuturan tersebut.
- c) Skala ketidaklangsungan: artinya, semakin tidak langsung maksud tuturan, maka semakin santunlah tuturan tersebut.
- d) Skala keotoritasan: artinya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitratutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.
- e) Skala jarak sosial: artinya, tingkat keakraban antara hubungan penutur dan mitratutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Secara umum, bentuk-bentuk kalimat terdiri dari kalimat deklaratif, yakni kalimat yang bermaksud memberitakan, kalimat interogatif, yakni kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat imperatif, yakni yang digunakan untuk memerintah atau menyeru ataupun mengajak. Kesantunan berbahasa umumnya menyorot cara penutur dalam menuturkan tuturan perintah atau seruan. Agar penutur dapat menghasilkan tuturan yang santun dengan memanfaatkan beberapa jenis tindak tutur sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur tidak langsung  
Sebagai upaya mengutarakan tuturan (perintah) yang santun, penutur dapat menggunakan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif untuk tujuan memerintah. Misalnya, seorang kakak meminta adiknya membawakan handuknya dengan berkata “Dik, di mana handuk saya?” kalimat tersebut tersusun dalam kalimat interogatif (pertanyaan), tetapi maksud penutur adalah memerintahkan adiknya untuk membawakan handuknya.
- 2) Tindak tutur tidak langsung literal

Untuk menyantunkan tuturan, penutur dapat mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung literal, yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan penutur. Misalnya, seorang majikan menyuruh pembantunya untuk membersihkan lantai yang kotor dengan mengatakan “Lantainya kotor.” Tuturan tersebut adalah tuturan yang menggunakan modus kalimat deklaratif (berita), tetapi digunakan untuk memerintah, namun makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksud penutur.

3) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Agar tuturan terdengar santun, penutur dapat mengungkapkan tuturan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan. Misalnya, seorang ibu bermaksud menyuruh anaknya untuk mandi dengan mengatakan “Wah, anakku wangi sekali!” Sang Ibu menggunakan kalimat pernyataan padahal maksudnya memerintah. Begitu pula Sang Ibu menggunakan kata ‘wangi’, padahal maksudnya ‘bau keringat.’

Selain itu, agar tuturan santun, seorang penutur (bahasa Indonesia) dapat menggunakan pemarkah-pemarkah kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2005) sebagai berikut.

(a) Tolong

Contoh:

- Susun acara pertemuan dengan Pak RT nanti siang!
- Tolong susun acara pertemuan dengan Pak RT nanti siang! (lebih santun)

(b) Mohon

Contoh:

- Terima hadiah buku ini!
- Mohon terima hadiah buku ini! (lebih santun)

(c) Silakan

Contoh:

- Tutup jendela dekat tempat tidur itu!
- Silakan ditutup jendela dekat tempat tidur itu!  
(lebih santun)

(d) Mari

Contoh:

- Makan!
- Mari makan! (lebih santun)

(e) Ayo

Contoh:

- Ke sini!
- Ayo ke sini! (lebih santun)

(f) Harap

Contoh:

- Datang tepat waktu!
- Harap datang tepat waktu! (lebih santun)

(g) Hendaknya/hendaklah

Contoh:

- Datang tepat waktu!
- Hendaknya/hendaklah datang tepat waktu!  
(lebih santun)

(h) Kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya

Contoh:

- Kalau berkunjung ke daerah itu, mampirlah ke rumah kami!
- Kalau berkunjung ke daerah itu, sudilah kiranya mampir ke rumah kami! (lebih santun)

Di samping itu, ada pula cara lain yang dapat ditempuh agar tuturan bisa lebih santun lagi, yaitu dengan mengubah dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Misalnya:

- Mohon terima hadiah dari kami! (santun)

- Mohon diterima hadiah dari kami! (lebih santun)

### C. Contoh Analisis Kesantunan Bahasa

Berikut ini adalah penggalan cerita/percakapan yang dikutip dari cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir (<https://cerpenkompas.wordpress.com>)

*Pagiku dibuka dengan kedatangan tamu. Ribut, suara Indo ramai di halaman ketika aku menuruni tangga. Lelaki itu lagaknya seperti turis lokal dengan badan tambun. Tubuh Indo bergetar, kusut dan berantakan, menghalanginya masuk.*

*”Aku punya hak atas rumah tongkonan ini, aku ahli warisnya!” tuntutnya tanpa melepas kacamata riben di wajahnya.*

*”Kamu siapa?” aku maju di muka Indo.*

*”Aku anak dulu dari Indoku. Istri pertama Ambemu. Tongkonan ini akan kujual. Pembelinya sudah ada. Sertifikatnya masih atas namaku, belum ada balik nama.” Jelasnya beruntun.*

*”Rantedoping, ahli waris sudah berpindah tangan sejak kau pergi dan tak ada kabar. Biar nanti adat yang menentukan.” Indo bersikeras.*

*”Siapa ahli warisnya, kau?”*

*”Bukan. Upta Liman, anakmu.”*

*Baru kulihat airmata Indo menetes. Lelaki itu menatapku nanap dan aku terlongo saat Indo hampir rebah pingsan. Kupeluk Indo yang begitu ringkih.*

Tuturan yang akan disorot di sini adalah “Siapa ahli warisnya, kau?”

Konteks: tuturan tersebut dituturkan oleh Rantedoping kepada Ibu Tirinya”Indo,” isteri kedua Ambe yang telah lama meninggal, namun belum diupacarakan sesuai dengan adat Toraja.

Kata “kau” adalah kata ganti orang kedua tunggal dalam bahasa Indonesia. Kata ganti orang kedua yang lain adalah “Anda” yang secara struktural fungsinya sama. Namun, jika digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau yang dituakan atau yang selayaknya dihormati, sebaiknya digunakan kata “Anda”. Atau, dalam konteks cerpen ini, lebih sopan jika kata”kau” digantikan dengan kata “Ibu” sehingga tuturan tersebut menjadi “Siapa ahli warisnya, Ibu?”

Penggunaan kata ganti “kau” oleh Rantedoping dalam cerpen ini, Rantedoping melanggar kesantunan bahasa, yaitu maksim kebijaksanaan di mana maksin tersebut menghendaki penutur mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain.

Secara umum budaya berbahasa kita, khususnya orang Sulawesi Selatan, lebih khusus lagi orang dari suku Toraja, seorang ibu, entah itu ibu kandung atau ibu tiri, adalah sosok yang harus dihormati dan dihargai. Namun, di sini tampak Rantedoping menggunakan kata ganti “kau” yang seakan-akan menganggap bahwa *Indo* sebagai ibu tirinya disamakan kedudukannya dengan dirinya. Dengan demikian, Rantedoping kelihatan kurang santun terhadap ibu tirinya.

## **PENDALAMAN BAB VIII**

1. Jelaskan pengertian kesantunan bahasa!

2. Jelaskan maksim-maksim kesantunan berbahasa dan berikan contoh masing-masing!



3. Jelaskan skala kesantunan berbahasa dan berikan contoh masing-masing!



4. Jelaskan strategi yang digunakan untuk menghasilkan tuturan yang santun dan berikan contoh masing-



5. Sebutkan pemarkah-pemarkah kesantunan bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk menghasilkan tuturan yang santun dan berikan contoh masing-masing!



## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Amir, Emil. 2021. *Cerpen Masih Sakit*. (<https://cerpenkompas.wordpress.com>) diakses pada tanggal 17 Agustus 2021 di Makassar.
- Asdar. 2007. *Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia (Kasus di SMP Negeri 35 Makassar)*. Tesis. PPs UNM.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2009. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. 2012. *Pragmatis Klinis, Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman. 2014-a. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dalman. 2014-b. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan, Konsep Tindak Tutur (Presupposition) dalam Program Talk Show*. Malang: Madani.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.



- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana. 2001. *Implikatur dalam Kajian Pragmatik*. Jurnal Diksi. Vol. 8 No. 19. Januari 2001.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soyono. 1990. *Pragmatik; Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: YA3 Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008-a. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008-b. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Achmad dan Muhammad Rapi Tang. 2006. *Bahan Ajar Pragmatik (Implikatur Percakapan)*. PPs Universitas Negeri Makassar.
- Wibowo, Wahyu. 2018. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Lampiran naskah cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir

Di kampungku, Tana Toraja, aura kematian sering kali berembus seperti angin. Jika terlihat secarik kain putih melambai di halaman tongkonan, itu pertanda ada orang yang masih hidup meski sudah mati, ”to makula”. Di sini, kematian dirayakan dengan biaya yang tak sedikit. Inilah akibatnya.

Sudah hampir sepuluh tahun Ambe terbaring di dalam erong, seolah menanti upacara rambu solo yang tak kunjung dilaksanakan oleh sanak keluarga. Sebab, tak ada dana atau belum dan jauh dari mencukupi walau kami tengah mengupayakannya. Hingga hari ini.

Pagi tak lagi halimun. Kulihat Indo sedang sarapan dengan Ambe yang masih sakit, terbujur kaku di dalam peti mati itu. Nyawanya menjelma arwah, tapi tetap tinggal kendati tidak menyatu dengan jasad. Menderitakah ia menjadi bombo?

”Selamat pagi, Ambe. Aku mau berangkat.”

Cahaya matahari, yang bangkit menembus celah dinding di sumbung, menimpa tubuh Ambe yang susut dan pakaian kebesarannya tampak berdebu.

”Hati-hati, Anakku. Semoga dalle-mu hari ini berkah. Berkat dari langit.” Jawaban Indo seperti doa.

Sering kulihat rona wajahnya tak ada duka meski ia sudah lama berkabung. Mungkin karena itu hatinya tak lagi berkabut. Menjalani hari dengan bahagia walau keadaan seperti ini. Ia mengantar kepergianku sampai depan pintu. Aku tahu, ia selalu menaruh harap agar aku cepat dapat uang untuk upacara kematian Ambe. Letihkah Indo merawat Ambe?

Cuma tongkonan ini yang kami punya atau yang tersisa. Indo hanya istri kedua Ambe. Katanya, dulu banyak kerabat tidak setuju ketika mereka menikah dan kakak-kakak tiriku menerima dengan syarat

menuntut pembagian harta sebagai ahli waris mendiang ibu mereka. Sekarang, Ambe tak memiliki harta peninggalan, bahkan buat perayaan kematiannya sendiri. Anak-anaknya terdahulu pun seperti tak peduli. Tinggallah aku dan Indo yang menanggung beban. Berat, entah sampai kapan kami mampu menahan.

Aku pulang membawa hasil yang lebih dari biasanya walau aku tidak menjadi guide. Lumayan. Ukir-ukiran aku hampir habis dan beberapa lembar tenunan Indo laku. Dibeli oleh turis asing dan lokal yang lalu lalang. Sebenarnya masih siang meski sudah menjelang sore. Dan, aku mendapatkan kejutan kecil.

Margaretha Sua datang berkunjung. Dari Makale ke Rantepao menempuh jarak yang tak jauh. Ia perempuan mamasa dan sudah jadi pegawai. Akhir-akhir ini aku jarang bertemu dengannya. Kami tidak sering bersama setelah ia pindah mengikuti orangtuanya. Kami duduk di kolong alang. Alih-alih melepas rindu, wajahnya malah mendung membawa kabar tak baik.

”Upta, dia ingin segera melamarku,” segan perempuan itu berucap. Bibirnya seperti bunga yang kusuka, tapi ia mengeluarkan sengat.

”Kau mau menerimanya?” Aku mengumpulkan perasaanku yang tadi berhamburan untuk mengatakan itu.

”Aku cuma dikasih waktu sedikit buat berpikir,” ujarnya pelan dan tergugu, barangkali isak.

”Etha, bilang saja kalau kita hanya bisa sampai di sini.” Aku terempas seperti udara sisa di hidungnya.

Margaretha Sua menatapku kisruh, ”Aku tidak mau jadi biarawati.”

Ia terlalu dirasuki cerita tantenya yang hidup selibat lantaran ditinggalkan kekasihnya yang tak mau menunggu. Upacara kematian

babaknya, kakek Margaretha Sua, tertunda lama. Kini perempuan di hadapanku takut berlomba dengan kematian neneknya.

”Maafkan aku.”

”Aku yang minta maaf.”

Margaretha Sua pergi, pelan-pelan mengabur dari penglihatanku ditelan tikungan jalan. Mungkin ia membawa luka atau lega? Ia seperti tidak setia.

Petang di ambang hari. Senja melumuri langit. Seketika bayangan gelap datang dari barat. Sementara aku tengah memandang di bukit utara itu yang dipenuhi tebing-tebing. Gunung-gunung batu yang di kakinya rimbun belukar rimba. Semak-semak raksasa yang tak habis untuk dikuak.

Mungkin Tuhan menjelma hutan hingga belantara itu dihuni arwah-arwah. Segala yang sudah mati hidup di sana seperti alam baka. Rindukah Ambe untuk ke sana sebagai tomembali puang? Bergabung dengan tau-tau yang asyik bertengger atau bernaung di pohon-pohon suaka ketika malam tiba bagai mengulang masa kanaknya. Seperti apakah kehidupan di puya?

Dan, sampai kapan aku harus menanggung? Tabunganku tidak akan genap sekeras apa pun aku berusaha. Maafkan aku, Ambe, bila aku mengeluh. Aku sedang patah hati, mungkin putus asa. Indo tidak bisa dibujuk.

”Adalah larangan melakukan rambu tuka, apalagi rampanan kappa, apabila rambu solo belum diselenggarakan. Ambemu masih sakit. Rohnya masih terkatung-katung di alam sana.” Kata Indo seolah memegang kukuh wasiat Ambe. Tapi, aku menerka ini kemauannya.

”Kenapa? Apakah itu menyalahi aluk?” Aku tak tahu apa aku sedang menggugat adat yang aku yakini sendiri.

”Itu sama saja kau meminta hakmu tanpa menunaikan kewajibanmu sebagai anak.” Indo seolah berkata, tunjukkan baktimu.

”Dulu Ambe pernah bilang padaku, hidup itu untuk mati. Dunia ini tempat persinggahan dan mati adalah pintu ke puya, di kehidupan yang sesungguhnya,” jelasku punya maksud

”Iya, itu betul. Lantas?” kejar Indo mencium niatku.

”Kata Ambe carilah bekal, dalle buat mati. Biar kelak tidak menyusahkan keturunanmu. Seharusnya Ambe juga begitu.” Aku tertunduk sebab lancang, ada sesal yang hinggap. Aku tak berani melihat Indo yang mungkin tengah membelalakkan mata, tak menyangka.

”Indo merasa tidak pernah kurang mengajarimu, Upta.” Ia memanggil namaku seakan aku bukan anaknya lagi. Dapat kudengar hela embusnya kecewa, ”Ambemu perlu kunci untuk membuka pintu ke puya, rambu solo. Perjalanan ke sana jauh sekali butuh kendaraan, tedong bonga, agar cepat sampai.”

”Beberapa babi dan seekor kerbau aku kira sudah cukup, Indo. Tedong bonga ratusan juta harganya. Kita mana sanggup.”

”Kau ini! Ambemu keturunan tana bulaan. Bukan orang sembarangan. Kalau cuma itu, sudah dari dulu Indo melakukan rambu solo. Tak perlu menunggu bertahun-tahun. Dengar, Upta. Ini bukan asal upacara, tapi martabat yang mesti dijunjung. Kau tahu itu! Ambemu akan tersesat karena ulahmu.” Suara Indo melangit seperti bulan yang pongah.

”Aku lebih bangga kau merantau ke Papua. Di sana kau bisa dapat uang banyak ketimbang di sini. Atau kau mau mati di sana, terserah.” Indo bicara terus sebab aku seperti patung, kepala batu. Indo kenal sekali tabiatku, kalau ada mau diam tapi rusuh.

”Kau tidak bakal ada di dunia ini kalau tak ada Ambemu yang meminta kau dilahirkan.” Indo berkata tega. Napasnya panas. Kubayangkan, dulu mungkin ia hendak menggugurkan dan menguburkanku di pohon nangka, tapi dicegah oleh Ambe. Keberadaanku kau tampik, benarkah kabar itu?

”Matahari siang dan bulan malam tidak pernah bertemu. Kalau sampai itu terjadi, itu artinya kiamat! Kau boleh menikah, tapi bukan di tongkonan ini dan tanpa restu dariku,” cetusnya mengancam. Indo menarik kakinya pergi ke sumbung, kebiasaannya sesenggukan di sana. Meratapi Ambe dan nasib. Atau masa lalu yang berusaha ia tutup dan simpan.

Malam benar-benar rindang. Beberapa kerabat dan tetangga datang. Kami main kartu sampai suntuk. Aku menyuguhkan kopi dan penganan seadanya. Mereka membawa ballo. Sunyi dingin meruap.

”Upta Liman, itu bukan sepenuhnya bebanmu dan keputusan ada di tangan kakak-kakakmu yang telah abai di perantauan,” ujar Tato Randa bijak. Ia pamanku dari pihak Indo dan teman Ambe sebagai pemangku adat.

”Seperti bukan orang Toraja saja mereka itu. Mabuk di kampung orang sampai lupa kampung sendiri,” imbuh Urru, teman seprofesiku yang sudah oleng. Entah berapa gelas tuak ia tenggak.

”Kewajibanmu cuma mengingatkan meski kau harus menanggung belasungkawa yang menunda kegembiraan di tongkonan ini,” lanjut Tato Randa. Menimbulkan tanya di benakku yang keruh. Adakah rahasia yang kalian taruh?

”Kecuali kalau Indomu rela memutus hubungan dengan membayar nilai salah yang tak seberapa,” celetuk Tante Uilly tak dinyana. Tanteku ini perempuan tua yang agak lain pikirannya. Ia melenggang setelah mendapat isyarat diam dari yang hadir selain aku, pergi menemani Indo di kamar. Matanya bicara padaku.

Kami kembali melanjutkan berembuk, tapi aku tidak berminat lagi. Mereka membujuk.

”Kontaklah saudara-saudaramu itu untuk segera pulang. Urusan ini harus lekas dibereskan. Kami di sini sudah siap memberikan bantuan. Nanti kami ajukan proposal ke pemda buat diikutkan program pariwisata Natal dan Tahun Baru. Babi-babi dan kerbau akan kami sumbangkan. Kurangnya kalian usahakanlah.”

Ah, bantuan ini adalah utang moral. Bakal malu jika tidak bisa mengembalikan, ketika kelak di antara mereka ada yang meninggal. Setara atau lebih dan aib akan aku tanggung bila tak mampu. Masih sakralkah perayaan kematian ini? Mereka pamit.

”Indomu sulit berdamai dengan masa lalunya. Dulu ia berbuat dosa dan mencari selamat. Orang-orang kampung tak jadi mengusirnya. Ketahuilah dari silsilah,” bisik Tante Ulyy sebelum pulang. Selain kakak-kakak tiriku, yang aku tahu Ambe pernah menikah dengan janda kaya punya satu anak yang tak pernah kulihat dan tidak kutahu keberadaannya.

Ambe dari manakah aku mulai merunut? Kini aku berbaring lelap di sebelahmu. Hendak menerima jawab.

”Kenapa Ambe menikahi Indo?” tanyaku seakan rohnya masih bersemayam dalam tubuh.

”Karena aku mencintai Indomu.”

Lama kutatap Ambe. Kuperhatikan saksama.

”Apakah Indo mencintai Ambe?”

Sebab ia terlalu lansia buat jadi Ambe.

”Tanyakan itu pada Indomu.”

Ia seolah tersenyum serupa sunggingan orang yang tidak punya gigi. Aku terjaga.

Pagiku dibuka dengan kedatangan tamu. Ribut, suara Indo ramai di halaman ketika aku menuruni tangga. Lelaki itu lagaknya seperti turis lokal dengan badan tambun. Tubuh Indo bergetar, kusut dan berantakan, menghalanginya masuk.

”Aku punya hak atas rumah tongkonan ini, aku ahli warisnya!” tuntutan tanpa melepas kacamata riben di wajahnya.

”Kamu siapa?” aku maju di muka Indo.

”Aku anak dulu dari Indoku. Istri pertama Ambemu. Tongkonan ini akan dijual. Pembelinya sudah ada. Sertifikatnya masih atas namaku, belum ada balik nama.” Jelasnya beruntun.

”Rantedoping, ahli waris sudah berpindah tangan sejak kau pergi dan tak ada kabar. Biar nanti adat yang menentukan.” Indo bersikeras.

”Siapa ahli warisnya, kau?”

”Bukan. Upta Liman, anakmu.”

Baru kulihat airmata Indo menetes. Lelaki itu menatapku nanap dan aku terlongo saat Indo hampir rebah pingsan. Kupeluk Indo yang begitu ringkih.



## Catatan:

Ambe: ayah

Indo: ibu

Tongkonan: rumah adat suku Toraja

To makula: orang mati yang belum diupacarakan, sehingga masih dianggap sakit

Erong: peti mati

Rambu solo: upacara kematian khas suku Toraja

Bombo: roh yang menunggu upacara

Sambung: bagian belakang rumah tempat menyimpan mayat

Dalle: rezeki

Alang: miniatur rumah tongkonan yang digunakan sebagai tempat menyimpan padi

Rambu tuka: upacara kegembiraan

Rampanan kappa: pesta pernikahan

Aluk: adat

Tomembali puang: roh yang sudah diupacarakan berwujud setengah dewa

Tau-tau: boneka kayu, wujudnya menyerupa orang yang sudah diupacarakan

Puya: surga

Ballo: tuak

Tana' bulaan: kaum bangsawan tertinggi

(<https://cerpenkompas.wordpress.com>)

## Biodata Penulis



**Asdar** lahir pada tanggal 22 September 1970 di Macege, sebuah dusun di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah, dia melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Kemudian, pada tahun 1995, dia diangkat sebagai dosen yayasan pada Akademi Bahasa Asing (ABA) Atma Jaya Makassar. Pada tahun 1998, dia mengikuti pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pada tahun 2002, dia kuliah di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) yang kedua kalinya pada tahun 2005. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dia peroleh di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dia pindah *homebase* ke Universitas “45” Makassar yang sekarang beralih kelola menjadi Universitas Bosowa. Lalu, pada tahun 2013 dia melanjutkan studi pada program doktor di PPs Universitas Negeri Makassar dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2014, dia memperoleh sertifikat pendidik profesional. Selama mengajar, dia telah menulis beberapa buku ber-ISBN di antaranya: Buku *Menulis Lima Karangan, Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran dan Sistem Pembelajaran Tematik Terpadu*. Selain menjalani aktivitasnya sebagai dosen, dia juga aktif sebagai pengurus Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sulawesi Selatan dan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata *Jokka Kreatif Indonesia*. Berkat keaktifannya di organisasi itu, dia sering diundang sebagai narasumber dalam kegiatan kepariwisataan di Sulawesi Selatan.



Andi Hamsiah lahir di Soppeng, 5 Agustus 1969. Penulis merupakan anak ke-lima dari lima bersaudara. Pada tahun 1992, penulis telah menyelesaikan Pendidikan S-1 di Universitas Hasanuddin pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian pada tahun 2000 melanjutkan Pendidikan S-2 di Universitas Negeri Makassar program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dan ditahun 2017 penulis menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Makassar program studi Bahasa Indonesia. Penulis saat ini merupakan dosen di Universitas Bosowa Makassar dan sudah memperoleh sertifikat pendidik, dengan mengampu beberapa mata kuliah, antara lain; Sociolinguistik, Profesi Keguruan dan mata kuliah pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penulis memperoleh penelitian pendanaan hibah DIKTI dan aktif menulis beberapa artikel di jurnal bereputasi. Selain itu penulis telah menghasilkan beberapa buku ber-ISBN diantaranya: *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, dan Menggugat Minat Baca Siswa.*



Asia M. lahir di Ujung Pandang (sekarang Makassar) pada tanggal 28 Agustus 1969. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SD Nasional pada tahun 1976 -1982, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Makassar pada tahun 1982 -1985. Setelah tamat dia melanjutkan pendidikan menengah di SMA Negeri 3 Makassar pada tahun 1985-1988. Kemudian, ia melanjutkan

kuliah di Universitas Hasanuddin pada tahun 1989-1994 dengan memilih Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra, sekarang sudah berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Setelah menyelesaikan studi di Universitas, dia melanglang buana kurang lebih setahun bekerja di Sakerti, Lembaga Demografi Universitas Indonesia sebagai pewawancara tepatnya pada tahun 1997. Pada tahun 1998 ia melanjutkan jenjang S-2 di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan selesai pada tahun 2001. Sementara dalam proses penyelesaian studi strata dua (S-2), dia diangkat menjadi PNS tahun 2000 pada Fakultas Bahasa dan Seni (sekarang berubah nama menjadi Fakultas Bahasa dan Sastra) Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2013 ia melanjutkan pendidikan pada jenjang S-3 di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan diwisuda pada tahun 2018.